

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA TANAH HARAPAN  
KECAMATAN MUKOMUKO KABUPATEN MUKOMUKO**

**SKRIPSI** Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

**SITI ROHAENAH LAWATI**  
NIM : 1316210715

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI BENGKULU  
(IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2018**


**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**  
*Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu*

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Siti Rohaenah Lawati  
 NIM : 1316210715

Kepada :  
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
 Di Bengkulu

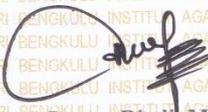
*Assalamualaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan  
 perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi  
 sdr.

Nama : Siti Rohaenah Lawati  
 NIM : 1316210715  
 Judul : Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai  
 Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Tanah Harapan  
 Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna  
 memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Demikian,  
 atas perhatiannya diucapkan terima kasih, *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Februari 2018

Pembimbing I Pembimbing II

Drs. Bakhtiar, M.Pd Dayun Riadi, M.Ag  
 NIP. 195508081986031005 NIP. 197207072006041002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

**Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu**

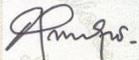
**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko”** yang disusun oleh **Siti Rohaenah Lawati, NIM:1316210715**, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari, **Tanggal 26, Bulan Februari, 2018**, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh Sarjana dalam **Pendidikan Agama Islam (PAI)**.

**Ketua**

**Nurlaili, M.Pd.I**

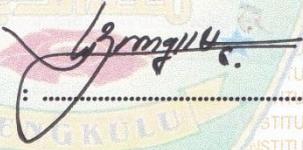
**NIP. 197507022000032002**

: 

**Sekretaris**

**Hengky Satrisno, M.Pd.I**

**NIP. 199001242015031003**

: 

**Penguji I**

**Dr. Suhirman, M.Pd**

**NIP. 198102212009011013**

: 

**Penguji II**

**Aziza Arvati, M.Ag**

**NIP. 197212122005012007**

: 

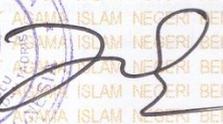
Bengkulu, Februari 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**

**NIP. 196903081996031005**

: 

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin...Alhamdulillahirabbil 'alamin...

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Akhirnya aku sampai ke titik ini,

Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Allah

Tak henti-hentinya aku mengucap syukur pada\_Mu ya Rabb

Serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW dan para sahabat yang  
mulia

Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi  
kebanggaan bagi keluargaku tercinta

Ku persembahkan karya mungil ini...

Pertama kali sujud syukur saya persembahkan pada Allah SWT, berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikannya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi saya pada orang-orang tersayang..

Untuk orang tercinta dan tersayang yang selalu memberikan kasih sayang dan penuh kesabaran dan pengertian luar biasa Ayahandaku tercinta (ASTARI).

Serta belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa

di dunia fana ini Ibundaku tersayang (RATNAWIYAH)  
yang telah memberikan segalanya untukku.

Kepada kakak kandungku (Entin Supriatin, Romahi Sanjaya, Tati Rofia, Siti Rohira)

Dan kakak iparku (Sajum, Ansri fidayat, Robianto) yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk saya, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terima kasih dan sayang saya untuk kalian.

Terkhusus kepada ponaan tercinta (Riski Fauzi, Habib Al-Farizi, Sadid Fahri Sanjaya, Lutfi Al-Farabi, Ulfa Anavia Husna, Catalia Azzahra, Asyifa Khoirunnisa) yang selalu memberikan keceriaan dalam hidup saya, kalian lah yang selalu membuat penulis rindu ingin pulang.

Kepada kakak-kakak angkat ku Devi Erwina, S.km & Bripta Yuliantoni, fita sari, S.Pd, Andi Supriadi, S.Pd, Syahril Muzani, Neng Ayu Lestari, Yang selalu member dukungan dan motivasi, terima kasih banyak.

Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Khususnya, Raya Maya Sari (Rayut), Emi Apriani (Emong), Yuli Partiana (Yunat), Resi Mahalelita (Litut), Hs Yustari, Wira Hadi Kusuma, Agus Arno,

terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik saya dan Terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan dan semangat yang kalian berikan selama saya kuliah.

Suka duka kita alami bersama akan tersimpan rapi dimemori saya.

Terakhir, untuk seseorang yang masih dalam misteri yang dijanjikan Ilahi siapapun itu dan dimanapun, aku takkan berhenti menunggu sampai tiba waktunya.

## **MOTTO**

**“Tidak akan ada kebenaran tanpa kesalahan dan tidak ada kesuksesan tanpa kegagalan, maka jangan pernah takut untuk salah dan gagal, jadikanlah kesalahan dan kegagalan sebagai pelajaran. ingat setelah kegagalan akan ada kesuksesan yang menanti di masa yang akan datang”.**

**(Siti Rohaenah Lawati)**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

*Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. 1736)51276,51171 fax (0736)51171 Bengkulu*

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

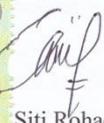
Yang bertanda tangan dibawah ini,  
Nama : Siti Rohaenah Lawati  
NIM : 1316210715  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul ” **Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Bengkulu, Februari 2018  
Yang menyatakan,



  
Siti Rohaenah Lawati  
NIM: 1316210715

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, warohmatullahi wabarokatuh.*

Puji syukur Alhamdulillah penulis bisa panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah – Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko**”. Kemudian sholawat beriring salam kita haturkan pada nabi akhiruzzaman Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang –orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag., MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Yang telah menyediakan kami fasilitas sarana dan prasarana dalam belajar.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas tarbiyah dan tadrис. Yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan mahasiswa.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I Selaku ketua Jurusan Tarbiyah. Fakultas Tarbiyah Tadris. Yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Drs. Bahtiar, M.Pd. selaku pembimbing I skripsi, yang telah meluangkan waktu dan tenaga dan fikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan penulis dalam menyusun skripsi. Mudah-mudahan Allah SWT membalas atas semua kebaikannya.
5. Bapak Dayun Riadi, M.Ag. selaku pembimbing II skripsi, yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya. Terima kasih atas nasehat, motivasi, dan bimbingan yang sungguh tiada ternilai harganya. Mudah-mudahan Allah SWT membalas atas semua kebaikannya.

6. Segenak Civitas Akademik IAIN Bengkulu yang telah memberikan kemudahan dalam perkuliahan.
7. Bapak Tamrin selaku kepala Desa Tanah Harapan, serta semua staf perangkat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. serta semua elemen masyarakat yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Semoga dengan segala bantuannya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin ya rabbal a'alamin. Akhirnya penulis memohon agar penulisan ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Bengkulu , Februari 2018  
Penulis  
  
Siti Rohaenah Lawati  
Nim. 1316210715

## ABSTRAK

**Siti Rohaenah Lawati, 2018, Judul Skripsi: “Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko”.**

Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing I: Drs. Bahtiar, M.Pd, Pembimbing II: Dayun Riadi, M.Ag.

Kata Kunci : Problematika Orang Tua, Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini orang tua menjadi subjek yang diteliti yakni orang tua yang mempunyai problematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari temuan penelitian ini adalah masih ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dan Orang tua yang tidak memberikan contoh teladan yang baik seperti sholat wajib lima waktu maka akan membuat anak malas juga untuk melaksanakan sholatnya. Kebanyakan anak di desa Tanah harapan ini mengaji di TPQ karena orang tua mereka banyak yang tidak paham tentang agama dan terlalu sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Orang Tua .....	10
2. Pengertian Anak .....	12
3. Problematika yang dihadapi Orang Tua.....	14
a. Lemahnya Ajaran Agama Dalam Keluarga .....	15
b. Memberi Kebebasan Kepada Anaknya.....	18
c. Minimnya Pengawasan Orang Tua .....	21
4. Konsep Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak.....	24

a. Pengertian Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan .....	24
b. Nilai-nilai agama yang di tanamkan ke anak .....	26
1) Nilai Akhlak Dalam Keluarga .....	28
2) Nilai Ibadah .....	34
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	40
C. Kerangka Berfikir.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	44
B. Setting Penelitian .....	45
C. Subyek dan Informan .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Keabsahan Data .....	51
F. Teknik Analisa Data.....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Fakta Temuan Penelitian .....	55
1. Sejarah Desa .....	56
2. Demografi Desa.....	56
3. Keadaan Sosial Desa .....	57
4. Keadaan Ekonomi Desa .....	60
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	60
6. Gambaran Umum Informan Penelitian .....	62
B. Hasil Penelitian .....	63
C. Pembahasan .....	86

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	90

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

A. Tabel 1 Jumlah Penduduk desa Tanah Harapan .....	57
B. Tabel 2 Jumlah keluarga Dusun III Desa Tanah Harapan .....	57
C. Tabel 3 Tingkat Pendidikan desa Tanah Harapan.....	58
D. Tabel 4 Pekerjaan desa Tanah Harapan .....	59
E. Tabel 5 Kepemilikan Ternak desa Tanah Harapan .....	59
F. Tabel 6 Sarana dan Prasaranan desa Tanah Harapan.....	59
G. Tabel 7 Struktur Organisasi Pemerintahan desa Tanah Harapan....	61
H. Tabel 8 data informan .....	62

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Surat penunjukan pembimbing dan komprehensif
- Lampiran 2 Bukti telah seminar proposal skripsi
- Lampiran 3 Surat keterangan penelitian
- Lampiran 4 Pedoman observasi, dokumentasi dan wawancara
- Lampiran 5 Hasil dokumentasi
- Lampiran 6 Surat keterangan selesai penelitian
- Lampiran 7 Nilai komprehensif
- Lampiran 8 Kartu bimbingan skripsi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama merupakan pendidikan utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Salah satu komponen yang patut diprioritaskan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas adalah remaja dan pendidikan islam. Sudah sepatutnya umat islam memperhatikan pendidikan anak dan remaja dalam pembinaan individu untuk mencapai predikat “umat terbaik”.

Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental sang anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak.

Pendidikan agama termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk

pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Disinilah orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianut. Orang tua akan membiasakan anak-anaknya untuk mempelajari agama islam serta menanamkan nilai-nilai agama islam sedini mungkin agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas.

Seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang serta pendidikannya terabaikan dan tidak dilakukan secara profesional, maka akan menjadi bencana bagi orang tua pada khususnya bagi masyarakat pada umumnya. Rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dasar anak. Di dalam rumah tangga manusia dilahirkan, dididik hingga tumbuh menjadi manusia dewasa. Bentuk dan metode pendidikan dalam rumah tangga akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya agama, serta kepribadian seseorang. Dan itulah yang sangat besar perannya dalam mendidik anak-anaknya. Dalam membimbing pertumbuhan dalam bidang rohani dan jasmani berdasarkan ajaran islam, maka orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam kehidupan anak untuk menuju masa depan yang baik, yakni selamat di dunia dan di akhirat, dengan menanamkan iman dan taqwa.

Ibnu Qayyim berkata dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* halaman 240: “ hal yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian dalam persoalan akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa, mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak, dan seterusnya, maka sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika ia tidak dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangainya tersebut akan muncul. Oleh karena itu, kita temukan kebanyakan manusia yang akhlaknya menyimpang, itu disebabkan oleh pendidikan dimana mereka tumbuh kembang diatas.<sup>1</sup>

Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, sebagai orang tua keluarga petani seharusnya dapat mengatur waktu bekerja di kebun, karena pendidikan agama islam dapat dilaksanakan dengan baik. Tapi kenyataannya setelah penulis mengamati langsung para orang tua yg bekerja sebagai petani di Desa Tanah Harapan banyak bekerja di kebun sampai malam hari baru pulang.

Pekerja sebagai petani sangat menyita waktu yang tidak sedikit, sehingga para orang tua dengan kesibukannya tersebut mengakibatkan fungsi dan tanggung jawab sebagai pendidik pertama dalam memberikan

---

<sup>1</sup> Said Abdul Azhim, *Salah Asuhan* (Solo: Aqwam, 2016), h. 164

nilai-nilai keagamaan pada anak di rumah tidak tersedia, karena dari pagi sampai sore bekerja di kebun.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh orang tua di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko yang bekerja sebagai petani, tidak berjalan sebagai mana mestinya, di karenakan waktu yang diperlukan tersita untuk ke kebun, sehingga perhatian kepada anak berkurang. Orang tua yang sibuk dengan bekerja, berangkat sejak pagi hari dan pulanginya sore hari bahkan ada yang sampai malam hari. Waktu yang tersisa hanya dapat dipergunakan untuk istirahat, karena sudah ke lelahan bekerja seharian. Sehingga pekerjaan tersebut menyebabkan timbulnya problem bagi orang tua, karena para orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap nilai-nilai keagamaan kepada anak mereka di rumah. Seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, Akhlak Al-mahmudah. Sebagai akibatnya sering ditemui problem-problem dan kenakalan anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, hal ini dikarenakan dari merekalah awal anak-anak menerima pendidikan karena orang tua dan keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga hal ini sejalan dengan QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim:6).<sup>2</sup>*

Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat di atas bahwa orang tua

berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta memiliki kewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

Orang tua atau ayah dan ibu memang berperan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya yang mana seorang ibu berfungsi sebagai pendidik anak yang utama dan pertama dalam keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan dimana seorang anak harus memperoleh pendidikan lagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaan.

Namun pada realitanya, terlihat kurangnya peran ibu yang ada di Dusun III Desa Tanah Harapan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak khususnya dalam rumah tangga, dan terlihat gejala-gejala tentang kecendrungan para ibu untuk menyerahkan tugas mendidik anak apalagi dalam hal nilai-nilai keagamaan hanya kepada guru di sekolah dan guru mengaji di TPQ yang ada di Desa tersebut, bahkan ada ibu yang tidak mau tahu dengan nilai-nilai agama anaknya dan beranggapan tugas mereka

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran terjemahan kementerian agama*, surat at-tahrim ayat 6, h. 560

telah selesai bila telah memasukkan anaknya ke sekolah, dan ada juga seorang ibu yang tidak begitu paham terhadap nilai-nilai keagamaan. Sebagai akibatnya tidak jarang ditemui sekarang problema dan kejadian di dalam masyarakat seperti kenakalan remaja kemudian pernikahan dini dan lain-lain.

Seorang ayah juga berperan penting dan berpengaruh bagi seorang anak yang mana seorang ayah mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak dan cara seorang ayah melakukan pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya, ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang sudah remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga hal-hal tersebut berlaku bagaimanapun keadaannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab orang tua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan masa yang akan datang. Para orang tua bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka, karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua.

Berdasarkan observasi awal penulis yang selama ini bertempat tinggal di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko orang tua masih memiliki problem dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak mereka, yang mana lingkungan sosial sekitarnya kurang mendukung. Misalnya kurang pedulinya orang tua menyuruh anaknya untuk pergi ke masjid untuk

melaksanakan sholat magrib berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Kurangnya waktu orang tua di rumah karena sibuk bekerja di kebun dan pengontrolan pada anak-anak mereka, sehingga menyebabkan bahwa seorang anak merasa liar dan kurangnya pendidikan dari orang tua mereka. Sebagai orang tua hendaknya bisa mengatur waktu mereka untuk mengontrol dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan sehingga anak-anak mereka mempunyai perilaku dan akhlak yang baik. Orang tua Dusun III Desa Tanah Harapan juga sibuk dengan urusan mereka masing-masing tanpa melihat kelangsungan pendidikan pada anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin membahas lebih lanjut permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang tua yang terlalu sibuk dengan bekerja sehingga kegiatan anak tidak terkontrol, anak kurang perhatian dan bimbingan dari orang tua.
2. Orang tua yang tidak begitu paham dengan agama sehingga banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk belajar di TPQ.

3. Orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik misalnya menyuruh anak ke masjid untuk melaksanakan sholat magrib berjamaah dan membaca Al-Qur'an, sedangkan orang tua nya sendiri tidak ke masjid bahkan tidak melaksanakan sholat magrib.
4. Ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan anaknya, sehingga si anak merasa diberi kebebasan untuk melakukan segala hal tanpa memikirkan akibatnya seperti merokok di usia yang masih dini.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar peneliti ini terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan maka penulis membatasi permasalahan ini pada:

1. Problematika orang tua yang dimaksud adalah rendahnya pemahaman orang tua tentang Agama, minimnya pengawasan orang tua dan memberi kebebasan pada anak di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.
2. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah kemampuan shalat, baca Al-qur'an dan Akhlak dalam keluarga.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu: **"Apa saja Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko"**.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan topik permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :**“Untuk Mengetahui Apa Saja Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko”**.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

1. Untuk menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.
2. Untuk menjadi masukan bagi orang tua mengenai problematika yang dihadapi orang tua dan menerapkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

#### **b. Secara Praktis**

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan evaluasi bagi orang tua untuk lebih meningkatkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama dan untuk menambah keilmuan yang telah diperoleh saat dibangku kuliah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dalam sebuah keluarga, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak menerima pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Kepribadian seorang anak tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Lembaga pendidikan hanya sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga yang sulit yang sulit mengabaikan peranan orang tua dalam pendidikan anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan keluarga yang mewarnai kepribadian mereka.<sup>3</sup>

Keluarga sendiri merupakan suatu unit sosial yang terkecil, yaitu yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus, dimana yang satu merasa tentram dengan kata lainnya sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Maiya Epriana. 2015. *Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Desa Batu Lungu Kecamatan Nasal Kab Kaur*.h. 10

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang diberi amanat untuk mendidik, mengarahkan anaknya menuju jalan yang baik serta berperan melindungi anaknya. Orang tua memiliki kedudukan yang paling penting membimbing dan mengarahkan anak-anak guna menjadi anak yang baik. Dan orang tua juga berperan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga untuk mendidik anak, sehingga melalui pendidikan yang diterima dari orang tua dapat menjamin kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam hadis juga menjelaskan tentang peran seorang ibu yang sudah pasti akan dilalui oleh setiap perempuan yang sudah menjadi ibu . salah satunya, dari ibn ‘umar r.a: Rasulullah Saw. Bersabda, “perempuan yang hamil hingga melahirkan dan menyapih anaknya akan mendapat pahala seperti pahala orang yang terluka di jalan Allah, jika ia meninggal dalam masa itu, ia akan mendapat pahala mati syahid.” (HR Ibn Al-jauzi).<sup>4</sup>

Peranan ayah sangat besar dalam membesarkan anak, mendidiknya, menjaganya, dan lain sebagainya. Walaupun demikian peran seorang ibu tidak dapat dikesampingkan pula, utamanya pada awal-awal lahirnya seorang anak, namun peran seorang ayah tetap sentral di tengah berbagai peran yang dimiliki dan dijalani oleh keduanya (ayah maupun ibunya). Dalam sebuah penelitian, disebutkan

---

<sup>4</sup>Badwi Mahmud Al-Syaikh, *100 Pesan Nabi Untuk Wanita*, h. 116

bahwa peranan seorang ayah terhadap anak dapat dibedakan menjadi beberapa kewajiban penting yang menyangkut kehidupan anak. Semua kewajiban atau tugas tersebut memiliki pengaruh besar terhadap anak dikemudian hari. Artinya, peranan ini dapat dijadikan tolak ukur besarnya seorang ayah dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya. Sehingga, sang anak sukses atau tidak, berhasil atau tidak, baik atau tidak, dan lain sebagainya. Beberapa peran ayah yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Memenuhi kebutuhan anak.
- b. Menjadi teladan bagi anak.
- c. Memberikan nafkah kepada anak dan istri (keluarga).
- d. Mendidik anak dengan baik.
- e. Memilih ibu yang baik untuk anak.

## **2. Pengertian Anak**

Anak adalah amanah di kedua pundak orang tuanya, dan kedua orang tuanya bertanggung jawab atas amanah tersebut. Anak merupakan anugrah dari Allah SWT., yang harus di jaga dan dipelihara. Namun masih banyak orang tua yang memaknai bentuk amanah itu dengan salah kaprah dan cenderung posesif, arogan memaksakan, memberikan perhatian yang berlebihan.

Anak adalah perhiasan dalam kehidupan di dunia. Selayaknya perhiasan memiliki ciri enak dipandang, nyaman digenggam, dan

---

<sup>5</sup>Abdul Wahid, *Meraih Jannah Dengan Berkah Ayah* (Yogyakarta: Saufa, 2016), h. 22-52

senang dikumpulkan. Maka tidak heran jika Rasulullah menganjurkan umatnya untuk memperbanyak keturunan dengan menikahi wanita yang subur. “*Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku berharap memiliki jumlah umat yang banyak melalui kalian diantara umat-umat yang lain*”. Nikmat yang sedemikian besar tertentu harus disyukuri. Bagaimana orang tua mensyukuri kehadiran buah hati ditengah keluarga.<sup>6</sup>

Kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan anugerah dan saat-saat yang paling dinanti oleh orang tua. Anak yang lahir ke dunia tentu dengan harapan-harapan kedua orang tuanya. Harapan itu biasanya adalah agar anaknya kelak menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa, keluarga, dan sesama. Anak yang dapat memenuhi harapan-harapan tersebut adalah hasil dari sebuah produk pendidikan dalam keluarga yang berhasil.<sup>7</sup>

Kita sering berkata kalau anak usia 0-3 tahun adalah *fase golden agetimananak* menyerap semua informasi yang kita berikan, anak mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terjadi karena yang terbentuk dalam otak anak adalah baru modem *memory area* dan *primitive area*, dimana gelombang pada fase ini dominan pada gelombang alfa dan theta. Karena anak pada umur 0-3 tahun dominan pada kondisi alfa dan theta, maka anak bisa menyerap informasi yang masuk lebih mudah dan cepat. Usia ini bisa diibaratkan

---

<sup>6</sup> Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Republika, 2014), h. 127

<sup>7</sup> Rahmat Affandi, *Huruf-Huruf Cinta* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), h. 2

anak adalah selembar kertas putih yang kosong dan seperti spons. Anda bisa membentuk apa pun pada usia ini, jika anda isi dengan kata-kata yang negatif maka anak akan menjadi negatif jika diisi dengan positif maka anak juga akan tumbuh menjadi pribadi yang positif.<sup>8</sup>

### 3. Problematika yang Dihadapi Orang Tua

Problematika berasal dari kata problem, dimana dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan problem adalah masalah, persoalan dan kendala-kendala. Problematika adalah hal menimbulkan masalah, hal ini belum dapat dipecahkan permasalahannya, adapun problematika yang dihadapi orang tua atau pendidik dalam menanamkan pendidikan Agama Islam, anak merasa kekurangan di dalam keluarga mereka mencari kompensasi, sehingga menyebabkan anak-anak muda menjadi jahat.

Kiranya tidak dapat diingkari lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap

---

<sup>8</sup> Jimmy K Santosa. *Menanamkan Fondasi Sukses Pada Anak Sejak Dini* (Jakarta:Elex Media Komputindo, 2011), h. 33-35

norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.<sup>9</sup>

**a. Rendahnya pemahaman orang tua tentang agama**

Setiap anggota keluarga harus bersama-sama mengupayakan agar keluarganya menjadi kuat dan kokoh. Kuat dalam menghadapi berbagai rintangan dan kokoh dalam menjalankan dan memegang prinsip-prinsip berumah tangga guna mencapai kebahagiaan.

Faktor-faktor yang dapat memperkuat dan memperkokoh keluarga adalah tersediannya atau tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Tetapi, hal ini tidaklah pasti, sebab Rasulullah SAW. sendiri hidup dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Namun demikian, beliau tetap hidup dalam kebahagiaan.

Apabila faktor materi tidak dapat dijadikan patokan utama untuk kuat dan kokohnya keluarga, maka faktor lain yang lebih menjamin adalah ajaran agama Islam yang benar.

Jika ajaran agama Islam dibelokkan, maka seluruh anggota keluarga akan sering melanggar perintah Allah SWT. Karenanya, rumah tangga menjadi tidak kokoh seperti yang diharapkan. Bangunan rumahnya mungkin berdiri kokoh, namun kejiwaan dan batin penghuninya senantiasa limbung tanpa pegangan.

---

<sup>9</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 138

Ketika jiwa, kepribadian, dan batin orang tua di dalam keluarga sudah libung ( tidak memiliki pijakan yang pasti) dan mudah terhipas oleh kesalahan serta berbagai kemaksiatan, maka nilai-nilai keteladanan yang dapat di wariskan kepada anak mereka menjadi hampa. Oleh kaeena itu, sangat wajar jika dalam keluarga seperti ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang durhaka kepada orang tuannya.<sup>10</sup>

Kesalahan orang tua dalam mengenalkan Allah kepada anak adalah merupakan kesalahan fatal yang telah dilakukan orang tua, jika keinginannya menjadikan sang buah hati menjadi anak yang shaleh tapi sudah merasa puas dengan hanya menitipkan si kecil ke sekolh-sekolah agama, mencekoki anak dengan perintah-perintah maupun larangan-larangan dalam ajaran agamanya atau diberikan guru ngaji *private*, sedangkan orang tua tak menunjukkan contoh teladan keindahan agama yang diajarkannya. Misalnya, disekolah anak mendapatkan ajaran bahwa shalat itu wajib dikerjakan 5 kali sehari, sementara di rumah anak melihat orang tuanya sering meninggalkan shalat dengan tenang. Ini sesungguhnya merupakan konflik batin bagi anal, dan pendidikan seperti ini jelas tidak akan memberikan pengaruh apapun bagi

---

<sup>10</sup>Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 83

jiwanya. Tak menimbulkan kebaikan, hanya kekeruhan bagi jiwa anak.<sup>11</sup>

Faktor utama penyebab anak durhaka adalah lemahnya ajaran agama Islam yang dikuasai oleh orang tua. Ada beberapa cara orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha diantaranya:<sup>12</sup>

1. Ajari anak tentang kalimat tauhid
2. Ajari anak untuk melakukan ibadah sholat, puasa, zakat dan ibadah haji.
3. Ajari anak untuk mengamalkan Al-Qur'an
4. ajarkan anak untuk senantiasa berzikir kepada Allah
5. Ajari anak tentang akhlak islam
6. Ajari anak keterampilan
7. Ajari anak ilmu yang bermanfaat

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan lemahnya ajaran agama dalam keluarga akan menyebabkan kurangnya nilai-nilai agama dalam diri orang tua dan tidak memiliki pijakan yang pasti. Dengan begitu maka anak-anak tersebut akan terbentuk akhlak yang buruk seperti durhaka terhadap orang tua dan tidak menghormati kedua orang

---

<sup>11</sup>Rosita Hadi, *Menggenggam Jiwa Anak* (Bandung: PT. Citra Rosa Mulia, 2012), h. 233

<sup>12</sup>Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), h. 113

tuanya karena kurangnya ajaran tentang agama dari orang tua tersebut..

**b. Memberi kebebasan kepada anak**

Orang tua yang terlalu memberi kebebasan kepada anak itu tidak baik. Banyak hal negatif yang akan terjadi pada diri anak ketika orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya. Biasanya, kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak itu berupa kebebasan dalam hal bergaul dan berteman. Ketika pergaulan anak sudah bebas, maka tidak menutup kemungkinan ia akan terjerumus dalam lingkungan yang salah. Akibatnya, berbagai hal negatif akan terjadi pada dirinya, seperti suka memaksa kehendak, suka berbohong dan lain-lain. Dari beberapa hal negatif yang menjadi kebiasaan anak tersebut, ujung-ujungnya akan terus mengalami peningkatan dan lama-kelamaan akan menjadi terbiasa melakukan perilaku tercela lainnya.

Ketika seorang anak bertumbuh dan berkembang menuju tahap remaja, ia sedang mengalami perubahan “status” sosial anak menjadi remaja. Pada saat terjadi proses perubahan status inilah, seorang remaja mengalami krisis identitas sehingga mudah sekali terinfeksi oleh berbagai informasi/pengaruh yang ada di sekitarnya. Tidak jadi masalah jika informasi yang diterimanya bersifat positif, namun yang sering terjadi adalah informasi negatif yang diterima remaja sehingga mereka melakukan kenakalan atau

perbuatan yang terkadang membahayakan dirinya, seperti pacaran kelewat batas, mengonsumsi narkoba, kebut-kebutan ditengah jalan, menonton film porno, dan sebagainya. Keadaan ini akan semakin parah apabila para remaja kurang atau tidak mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tuanya.<sup>13</sup>

Bermacam-macam tindakan dan kebiasaan dapat dipandang sebagai perbuatan yang “nakal”, baik yang biasa dilakukan dalam kehidupan keluarga sendiri (misalnya kabur dari rumah, berbohong, mencuri, dan lain-lain), maupun dalam kehidupan bermasyarakat (misalnya melepas knalpot kendaraan sehingga suaranya sangat mengganggu, gitaran dibarengi nyanyi-nyanyi bersama-sama di malam hari, nongkrong dipinggir jalan dan mengganggu lawan jenis yang lewat, kebut-kebutan, dan lain-lain). Setiap tindakan nakal meskipun kecil jika tidak mendapat penjelasan dan teguran untuk memperbaikinya, akan menyebabkan anak melakukannya terus menerus dan kemungkinan bertambah kenakalannya dan menjerumus kearah tindak kejahatan.<sup>14</sup>

Tidak ada yang salah dengan pendapat bahwa pengaruh teman pergaulan itu lebih besar dibanding pengaruh orang tua. Ketika anak sudah menikmati kebebasannya bergaul, maka kesempatan orang tua untuk berkomunikasi langsung dengan anaknya menjadi

---

<sup>13</sup>Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 17

<sup>14</sup>Nurul Chomaria, *Aku Sudah Gede* (Solo: Samudra, 2008), h. 97

sedikit. Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka janganlah heran apabila anak akan tumbuh seperti teman sepergaulannya, bukan seperti harapan orang tuanya. Karena, kebebasan yang telah diberikan orang tua telah merebut momentum ajaran baik dalam keluarga. Kesempatan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri anak menjadi tergeser oleh ajakan teman-teman sepergaulannya.

Salah satu fungsi vitas orang tua adalah fungsi pendampingan. Artinya, mendampingi anak-anak anda, baik ketika mereka menghadapi situasi senang dan gembira, maupun ketika mereka menghadapi situasi susah, sedih, kecewa, marah, takut, khawatir, atau patah semangat yang disebabkan oleh karena faktor-faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam situasi seperti itu, pendamping anda sangat dibutuhkan oleh anak-anak anda. Pendamping tidak bisa digantikan oleh siapa pun dan apa pun. Melalui proses pendampingan anda menjelaskan, mendidik, dan mengajarkan anak-anak anda untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi secara rasional dan irasional.<sup>15</sup>

Faktanya, kehidupan anak yang terlalu diberi kebebasan oleh orang tuanya, semangat belajar dan ibadahnya menurun. Sehari-hari hidupnya diisi dengan berbagai hal yang menyenangkan,

---

<sup>15</sup>E.B. Surbakti, *Parenting Anak-Anak* (Bandung: PT Elex Media Komputindo, 2012), h.

menuruti sensasi kebebasan bersama teman-temannya. Karena itu, tidak heran jika banyak pelanggaran yang ia lakukan, seperti seks bebas, berkelahian, dan berbagai tindakan kriminal lainnya.<sup>16</sup>

Jadi pada intinya adalah berikan boleh memberikan kebebasan pada anak, akan tetapi tetap ada batasannya. Batasan tetap harus diberikan beserta penjelasan dan pengarahan yang baik. buatlah anak mengerti dan memahami mengapa kita memberikan batasan-batasan tersebut. Jangan lupa untuk tetap menghargai dan berusaha mengerti semua perasaan dan keinginannya. Dengan senantiasa memperhatikan hal ini, maka anak selalu terjaga perasaannya, tidak ada tekanan yang dirasakan, sehingga tetap terjaga kesehatan jiwanya.<sup>17</sup>

### **c. Minimnya pengawasan orang tua**

Disamping mendidik, tugas orang tua terhadap anak ialah memberikan pengawasan. Pengawasan yang dimaksud ialah pengawasan orang tua terhadap kehidupan sehari-hari anak ketika berada di dalam dan di luar rumah. Meski pengawasan orang tua diperlukan sampai kapan pun, alangkah baiknya, jika pengawasan tidak dilakukan dalam bentuk pengekangan. Sebab, terlalu mengekang anak dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi perkembangannya. Sebaliknya, sangat minim memberikan

---

<sup>16</sup>Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), h.129-130

<sup>17</sup>Rosita Hadi, *Menggenggam Jiwa Anak* (Bandung: PT. Citra Rosa Mulia, 2012), h. 89

pengawasan terhadap anak dan membiarkannya menikmati kebebasan juga tidak baik bagi kepribadiannya.

Pada umumnya, minimnya pengawasan orang tua bermula dari pemberian kebebasan pada anak. Dari sini, pengawasan terhadap anak menjadi berkurang. Padahal, orang tua wajib memberikan pengawasan. Oleh karena itu, agar pengawasan dapat berjalan efektif, maka orang tua cukup sedikit membatasi ruang gerak bebas anak mereka tanpa melarang kebebasannya untuk berekspresi meraih prestasi. Sebab pada dasarnya, yang terpenting untuk dilakukan orang tua ialah mengawas anak dengan baik, meskipun dilakukan dari jarak jauh. Dengan demikian, tanggung jawab sebagai orang tua dapat berjalan dengan baik dan anak pun menjadi mengerti batas-batas kebebasan yang telah diberikan.

Ada tiga macam pengawasan yang menjadikan anak tumbuh menjadi orang shaleh, di antaranya:

1. Pengawasan terhadap ibadahnya.

Orang tua memiliki peran utama mengawasi anak untuk taat beribadah, khususnya shalat wajib. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memantau dengan cermat seperti apa semangat anak mereka dalam menjalankan shalat.

2. Pengawasan terhadap perilaku kesehariannya.

Sesudah pengawasan terhadap shalat anak, pengawasan selanjutnya yang harus dilakukan oleh orang tua ialah

pengawasan yang berkaitan dengan perilaku kesehariannya. Hal ini berarti orang tua harus memperhatikan dengan benar seperti apa akhlak dan perangai anak, baik saat berhubungan dengan keluarga, teman-teman, maupun dengan masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, hal pertama yang perlu diawasi oleh orang tua ialah bagaimana sikap anak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, berbicara apa saja yang sering dilakukan dengan teman-temannya, dan seterusnya. Dari sanalah orang tua mendapatkan gambaran seperti apa perilaku keseharian anaknya.

Selain itu, pengawasan orang tua terhadap perilaku anak juga dapat menyangkut dengan siapa ia bergaul. Ketika anak bergaul dengan temannya yang memiliki perangai buruk, maka ia harus segera diperingatkan untuk menjauhinya, apalagi mengikuti kebiasaan buruk temannya tersebut.

### 3. Pengawasan terhadap prestasi belajar

Bagaimana anak belajar dan seperti apa prestasi belajarnya juga perlu diperhatikan orang tua. Dengan memperhatikan prestasi belajar anak, maka orang tua telah memberikan dukungan kepadanya untuk menjadi orang yang berhasil.

Ketika anak merasa orang tuanya begitu perhatian terhadap semangat dan prestasi belajarnya, maka ia akan semakin termotivasi memberikan yang terbaik untuk mereka.<sup>18</sup>

#### **4. Konsep Nilai -nilai Keagamaan Pada Anak**

##### **a. Pengertian Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan**

Nilai menurut Kamus Besar Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

Agama merupakan sumber pengetahuan dan pengetahuan yang bersumber padanya disebut pengetahuan keagamaan yang sering disebut teologi. Berdasarkan orang mukmin dan penegasan Allah SWT, islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi Allah dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya.

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>18</sup>Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 130-133

Nilai-nilai keagamaan adalah makna atau isi dari ajaran agama islam itu sendiri. Nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan seorang anak akan memberikan pengaruh yang positif dalam tabiat anak itu dalam pendidikan ajaran agama..

Nilai-nilai keimanan dapat diartikan sebagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran agama islam. Penanaman keimanan sesuai dengan perintah Allah dalam QS. Az-Zariyat:56 yang mengatakan bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan padaku (QS.Az-Zariyat :56<sup>19</sup>)*

Penanaman menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan. Penanaman nilai-nilai agama islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma agama. Dalam islam sendiri terdapat macan-macam nilai agama islam. Yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan kementrian agama*, surat az-zariyat ayat 56, h. 523

**b. Nilai-nilai Agama yang di Tanamkan ke Anak**

Definisi anak dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak disini adalah anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari keturunan orang tua yang keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan dalam pemberian pembimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua lainnya.

Fase kanak-kanak merupakan saat yang tepat bagi pembinaan dan pendidikan. Masa kanak-kanak yang cukup lama dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai yang baik. Jika masa kanak-kanak ini dibangun dengan penjagaan, bimbingan, dan arahan yang baik, maka kelak si kecil akan tumbuh menjadi pribadi yang kokoh. Hal tersebut selaras dengan napas islam yang mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan sekaligus mempersiapkan generasi penerus yang kuat, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya. Jangan ada yang meremehkan karena anak masih kecil. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka. Meskipun demikian, sering kali mereka tidak mengetahui dari mana harus memulai proses pendidikan tersebut. Mengingat masa

ini adalah masa emas bagi pertumbuhan, maka hendaknya masalah penanaman akidah menjadi perhatian pokok bagi setiap orang tua yang peduli dengan nasib si kecil.<sup>20</sup>

Anak shalih shalih dan shalihah akan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah dalam mengarungi hidup. Oleh karena itu, sejak dalam kandungan, anak harus diperkenalkan dengan Al-Qur'an. Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak menjadi shalih dan shalihah yang berpegang teguh pada Al-Qur'an.<sup>21</sup> Terdapat dalam firman Allah SWT. berikut:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝١

Artinya: “*alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*” (QS. Ibrahim [14]:1).<sup>22</sup>

Seorang anak yang dilahirkan telah memiliki bekal dan bakat kecerdasan yang akan memberikan peluang bagi anak tersebut untuk berhasil dalam kehidupannya sesuai bakat dan kemampuan yang ia miliki. Seorang anak yang dilahirkan tidak terlepas dari pengaruh keturunan yang diperoleh oleh kedua orang

---

<sup>20</sup>Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulallah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), h. 112

<sup>21</sup>Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulallah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), h. 25-26

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan kementerian agama*, surat Ibrahim ayat 56, h. 255

tuanya. Islam juga mengakui bahwa seorang anak yang dilahirkan memiliki keinginan dan nafsu sendiri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.<sup>23</sup>

### **1. Nilai Akhlak dalam keluarga**

Kata akhlak (*akhlaq*) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budipekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>24</sup>

Landasan akhlak dalam kehidupan manusia menjadi sesuatu yang sangat penting dan signifikan untuk diaktualisasikan dalam membangun totalitas kehidupan yang lebih baik. Pentingnya akhlak, sebenarnya tidak lepas dari tujuan atau pandangan hidup dalam eksistensi kita di dunia. Jika kita tahu tujuan dan untuk apa kita hidup, perjalanan hidup kita di masa depan akan terus dilandasi dengan pengalaman akhlak dalam setiap perbuatan dan tindakan yang kita lakukan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam membangun dan membina relasi dan interaksi. Dalam proses komunikasi, anda mengajarkan pola dan proses komunikasi

---

<sup>23</sup>Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama* (Riau: Zanafa Publishing, 2011), h. 27

<sup>24</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), h.42

dengan sopan, santun, dan wajar. Misalnya bagaimana menggunakan kata-kata, merangkai kalimat, memilih kata-kata yang tepat, mendengarkan lawan bicara, menjaga sopan santun, menghormati lawan bicara, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia sendiri. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan. Akan tetapi, pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tertentu. Lingkungan, mata pencarian, makanan dan minuman, pergaulan sehari-hari dengan kawan sejawat, istri atau suami, dan sebagainya yang selalu terlibat dalam kehidupan manusia secara terus menerus dapat membentuk watak manusia.<sup>26</sup>

Orang tua semestinya memiliki dasar pengetahuan akhlak yang baik agar mampu mengarahkan dan membimbing anak. Sebab, tidak mungkin orang tua mampu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak jika mereka belum atau tidak memiliki pengetahuan dasar tentang konsep akhlak yang baik.

Dalam ajaran Islam, ruang lingkup akhlak ternyata begitu luas. Mencakup hubungan baik antar sesama manusia,

---

<sup>25</sup>E.B. surbakti, *Parenting Anak-Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 40

<sup>26</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010),

menyangkut sikap dan perilaku seorang muslim yang seharusnya ditampilkan dalam hubungan antar sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia merupakan cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran islam. Melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu adalah bagian horizontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman.<sup>27</sup>

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Tarikh-nya Rasulullah saw, bersabda, “ *Tidak ada ,pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya selain pendidikan akhlak mulia.*”

Cara lain yang dapat ditempuh oleh orang tua untuk menanamkan akhlak mulia kepada anak adalah melalui keteladanan. Cara ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw., secara sempurna. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

*Artinya:” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al-Ahzab :21)<sup>28</sup>*

Setelah orang tua mempelajari sendiri ilmu akhlak, maka kewajiban selanjutnya ialah mengajarkan ilmu tersebut pada

<sup>27</sup>Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 116

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemah*. Surat Al-ahzab ayat 21, h. 420

anak. Poin penting dari ilmu akhlak yang perlu diajarkan sedari dini oleh orang tua kepada anak mereka ialah:

1. mengajarkan cara berbicara yang santun. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan anak dengan ramah dan sopan pada orang lain, tidak berteriak-teriak apalagi membentak.
2. mengajarkan anak terbiasa jujur. Jika anak jujur, maka hendaknya orangtua memberi pujian. Berkaitan dengan hal ini, lebih efektif lagi jika orang tua bersikap terbuka kepada anak, tidak suka membohonginya meskipun sekedar bercanda. Apabila berbohong sering dilakukan sambil bercanda, maka hal tersebut menimbulkan kesan bahwa berbohong itu hal yang menyenangkan.
3. Melatih anak untuk menghormati orang tua. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan diri anak untuk bersalaman dengan orang tua ketika hendak pergi dan datang dari suatu tempat.
4. Membiasakan anak mengucapkan “terima kasih” ketika diberi sesuatu oleh orang tua maupun orang lain.<sup>29</sup>

Hal terbaik yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah hendaknya mereka membimbing dan membiasakan anak kepada akhlak yang mulia. Hendaklah mereka memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang baik

---

<sup>29</sup>Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 140

dan positif sebagai kebiasaan hidup sehari-hari. Seperti membiasakan anak untuk tidak meludah ataupun mengeluarkan ingus di majelis atau di dihadapan orang banyak, tidak menguap di hadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain, tidak bertumpang kaki, tidak bertopang dagu, tidak menyandarkan kepala ke lengan, karena menurut Al-Ghazali sikap-sikap seperti itu adalah menunjukkan ia sebagai anak yang pemalas, sebaliknya setiap orang tua hendaklah mengajarkan kepada anaknya cara duduk yang baik dan tidak terlalu banyak bicara, karena sikap banyak bicara merupakan akhlak tercela.

Seorang anak hendaklah dibiasakan untuk mendengar dengan baik jika orang lain yang lebih dewasa darinya sedang berbicara , dibiasakan menghormati orang yang lebih tua darinya, dibiasakan untuk duduk dengan sopan, dibiasakan untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak ada gunanya dan kata-kata kotor, dilarang dari mengeluarkan cacian dan kata-kata celaan (makian) dan dihindarkan dari bergaul dengan anak-anak yang tidak baik.<sup>30</sup>

Sesungguhnya membentuk anak yang berakhlak mulia seharusnya yang menjadi inti terpenting dari semua usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik buah hatinya. Karena akhlak mulia adalah

---

<sup>30</sup>Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.135

pondasi terpenting yang harus dimiliki anak, karena berakhlak mulia menjadi pembuka jalan menuju kebahagiaan dan kesuksesan hidup anak.<sup>31</sup> Berikut adalah cara membentuk Akhlak Anak adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Memberi makanan dan minuman yang halal. Makanan yang dimakan akan berubah jadi sari-sari yang mengalir bersama darah. Makanan yang haram sangat besar pengaruh negatifnya terhadap perkembangan jiwa/psikis anak.
- b. Menjaga dan mengawasinya. Tabiat anak pada dasarnya suci. Hatinya jujur, lugu, tidak senang pada keburukan dan kejahatan. Oleh karena itu, harus selalu dijaga dan diawasi dari pengaruh luar yang merusak.
- c. Membimbing dan mendidiknya. Ia belum banyak mengerti tentang sesuatu, maka perlu dibimbing dan dididik dengan ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.
- d. Melatih dan membiasakannya. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada anak harus terus terlatih dan dibiasakan untuk diamalkan agar membekas benar dalam jiwanya. Sebab membentuk akhlak itu lebih sulit dari pada membuat bentuk bangunan.

---

<sup>31</sup>Rosita Hadi, *Menggenggam Jiwa Anak* (Bandung: PT. Citra Rosa Mulia, 2012), h. 260

<sup>32</sup>Choiruddin Hadhiri, *Akhlak & Adap Islami* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), h.

e. Meluruskan dan menghukumnya. Perilaku yang tidak sesuai dengan syariat, maka orang tua atau pendidik memperingatkan /meluruskan. Hukuman adalah langkah terakhir jika nasihat tidak lagi berguna.

## **2. Nilai ibadah**

Penanaman nilai-nilai beribadah kepada Allah swt., sebaiknya orang tua menanamkan dalam diri anak semenjak ia masih dalam kandungan atau sedari ia masih kecil. Saat itu merupakan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan sikap cinta ibadah kepada Allah SWT. Sikap yang dilakukan oleh orang tua tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman anak, meskipun ia masih berada dalam kandungan.

Anak shalih dan shalihah akan senantiasa mengingat Allah SWT. dalam setiap shalat dan tindakannya. Sehingga Allah pun sayang dan menjauhkan mereka dari perbuatan mungkar. Itulah sebabnya, Allah menegaskan bahwa mengingat-Nya melalui shalat merupakan ibadah yang lebih diutamakan dari pada ibadah yang lain. Demikian pula sebaliknya, seorang anak yang secara sengaja meninggalkan shalat sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah akan melakukan tindakan kufur (pengingkaran) secara terang-terangan. Oleh karena itu, para orang tua harus mampu

mendidik anak-anaknya dengan benar, sehingga mereka menjadi anak shalih maupun shalihah yang tidak pernah meninggalkan shalat.<sup>33</sup> Rasulullah Saw. bersabda: “*Suruhlah anak-anakmu shalat bila berumur tujuh tahun dan gunakan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka (putra-putri).*” (HR. Abu Dawud).

Adapun ibadah-ibadah kepada Allah SWT. Yang percontohkan orang tua kepada anak mereka yang masih dalam kandungan atau masih kecil ialah shalat, zakat, puasa, sedekah, berdzikir dan lain-lain. Tidak hanya berpengaruh saat itu, ibadah-ibadah yang dijalankan oleh orang tua pada masa kehamilan atau ketika anak masih kecil tersebut juga akan berdampak positif bagi kehidupan anak mereka di kemudian hari.

Teladan lain yang orang tua tanamkan dalam diri anak agar cinta beribadah kepada Allah SWT. Ialah dengan mengajak anak untuk selalu berdoa setiap melakukan aktivitas. Dengan demikian, anak akan memiliki pengalaman ruhani dalam hidupnya tanpa ia sadari.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), h. 36-37

<sup>34</sup>Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 141

1) Ajari anak untuk melakukan ibadah Shalat

Dalam konteks ke islamian, shalat merupakan tiang agama. Ini berarti shalat merupakan amaliah yang tidak boleh dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kaum muslimin. Ia merupakan suatu keniscayaan yang harus terdapat pada kepribadian umat islam. Dengan kata lain, kualitas islam dan iman seseorang tidak akan pernah sempurna apabila tidak menjalankan shalat.

Jika kualitas islam dan iman tidak sempurna, bagaimana mungkin anak akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik? Bagaimana mungkin ia akan mampu menanamkan ketakwaan dalam dirinya? Tentu saja tidak akan bisa. Oleh karena itu, orang tua harus faham dan sadar bahwasanya praktik ibadah khususnya sholat menjadi sangat penting dan merupakan langkah utama untuk menciptakan kehidupan keluarga dengan penuh nuansa islami. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ  
٤٥

*Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari) pada ibadah-ibadah yang*

*lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut:45)<sup>35</sup>*

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa orang yang senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas shalatnya akan tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini tiada lain karena shalat menjadi wasilah yang berfungsi mendekatkan si pengamal kepada Allah dan menjauhkannya dari setiap perbuatan keji dan mungkar.

Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa orang tua harus sudah membiasakan anak mereka melaksanakan shalat sedari kecil. Beliau bersabda: *”perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat berumur tujuh tahun dan pukullah nereka jika tidak shalat saat berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur.”* (HR.Abu Dawud).

Sungguh, dengan mengajari anak melaksanakan shalat, orang tua telah menabung pahala yang amat besar dan itu merupakan bagian dari amal jariah yang aliran pahalanya akan senantiasa mengalir sepanjang masa. Ketika anak mengajarkan ibadah shalat kepada orang lain, orang tua pun akan mendapatkan bagian dari

---

<sup>35</sup>*Al-quran Terjemah, kementerian Agama. Surat Al-Ankabut ayat 45, h. 401*

pahalanya, sebanding dengan pahala mengajarkan shalat kepada anak mereka.<sup>36</sup>

Pada usia tujuh tahun anak tak hanya harus mulai dilatih untuk mengerjakan shalat, akan tetapi bisa dimulai pembelajaran ibadah-ibadah penting lainnya seperti: berlatih berwudhu, mulai belajar berpuasa, belajar membaca Al-Qur'an/iqra dan ibadah-ibadah lainnya. Semua itu dilakukan terutama tujuan intinya hanya untuk mengenalkan, melatih dan membiasakannya sejak dini, sehingga setelah menjadi kebiasaan rutinnnya setiap hari, maka anak tidak perlu lagi untuk diingatkan dan disuruh-suruh untuk mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam.<sup>37</sup>

## 2) Ajari anak untuk membaca Al-Qur'an

Secara Bahasa kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata qoroa yang berarti membaca atau bacaan. Menurut istilah Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada utusan Allah, Muhammad SAW. Yang termaktub dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, tanpa ada keraguan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Shalehah*(Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2015), h. 121-125

<sup>37</sup>Rosita Hadi, *Menggenggam Jiwa Anak* (Bandung: PT. Citra Rosa Mulia, 2012), h. 245

<sup>38</sup>Suwarjin, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Teras, 2012), h.55

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan hal yang paling pokok dalam islam. Dengan hal tersebut, anak akan senantiasa dalam fitrahnya dan di dalam hatinya bersemayan cahaya-cahaya hikmah sebelum hawa nafsu dan maksiat mengeruhkan hati dan menyesatkannya dari jalan yang benar.

Dari Usman Radhiyallahu'anhu, beliau berkata,"Rasulullah Saw., *bersabda. 'sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.'*" (HR. Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Dari hadis tersebut dapat ditarik penjelasan bahwa belajar dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan amal shaleh,mulia, dan memiliki dampak positif bagi setiap hamba Allah yang mengamalkannya.

Menanamkan kecintaan dalam diri anak terhadap Al-Qur'an harus dilakukan pertama kali dalam lingkungan keluarga. Dengan kata lain, orang tua lah yang berperan paling pertama dan utama dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anak. Cara yang paling baik yaitu menggunakan metode keteladanan. Jika orang tua menginginkan anak mereka mencintai Al-Qur'an, orang tua harus menjadikan

keluarga sebagai suri tauladan dengan cara berinteraksi secara baik dengan Al-Qur'an.

Berikut beberapa metode yang bisa digunakan oleh orang tua untuk membangun rasa cinta anak kepada Al-Qur'an;

- a. Bercerita kepada anak dengan kisah-kisah yang diambil dari Al-Qur'an
- b. Sabar dalam menghadapi anak
- c. Menggunakan metode pemberian penghargaan untuk memotivasi anak
- d. Menggunakan semboyan untuk mengarahkan anak mencintai Al-Qur'an
- e. Menggunakan sarana menghafal yang inovatif
- f. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>39</sup>

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian iniantara lain:

---

<sup>39</sup>Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Shalehah* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2015), h.144

1. Skripsi dari Riko Harsudi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2014, dengan Judul “Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pendidikan akhlak di MTS Negeri Ketahun adalah kurangnya kekompakan para guru dalam mengawasi maupun dalam pembinaan akhlak siswa dan kurangnya kerja sama guru dengan orang tua siswa dalam pendidikan akhlak sehingga dalam proses hasil pendidikan akhlak belum tercapai secara maksimal. Hal ini terlihat dengan munculnya berbagai problematika diantaranya adalah problematika yang dihadapi oleh madrasah (guru) meliputi : kurangnya sopan santun pada diri siswa, masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, adanya kecendrungan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak anaknya kepada madrasah (guru). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui problematika-problematika tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh madrasah (guru) yaitu: menjalin kekompakan diantara para guru yaitu menjalin kekompakan diantara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi diantara para guru dibawah koordinasi kepala sekolah.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Riko Harsudi, *Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, 2014), h. viii

2. Skripsi dari Iskandar, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2014, dengan Judul “Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Pendidikan Agama Islam sehingga siswa malas sholat adalah dua bagian internal dan eksternal, pendidikan keagamaan orang tua siswa di rumah masih kurang, dan kurang kesadaran dari siswa. Upaya apakah yang dilakukan pihak sekolah dan guru agama mengatasi siswa yang malas shalat yaitu melatih dan membimbing, membuat jadwal pelaksanaan shalat, melalui pendekatan secara individual dan memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa.<sup>41</sup>
3. Skripsi dari Farida Nikawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2009, dengan Judul “ Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama islam pada anak sebaiknya dilakukan dengan baik dan benar seperti mendidik dengan keteladanan, pemberian nasehat, pembiasaan, pemberian hukuman. Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di

---

<sup>41</sup>Iskandar, *Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 kota Bengkulu*,(Bengkulu: Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri, 2014), h. vi

Desa Tanjung Harapan belum maksimal. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua yang kurang dalam memperhatikan anak-anaknya.<sup>42</sup>

### **C. Kerangka Berfikir**

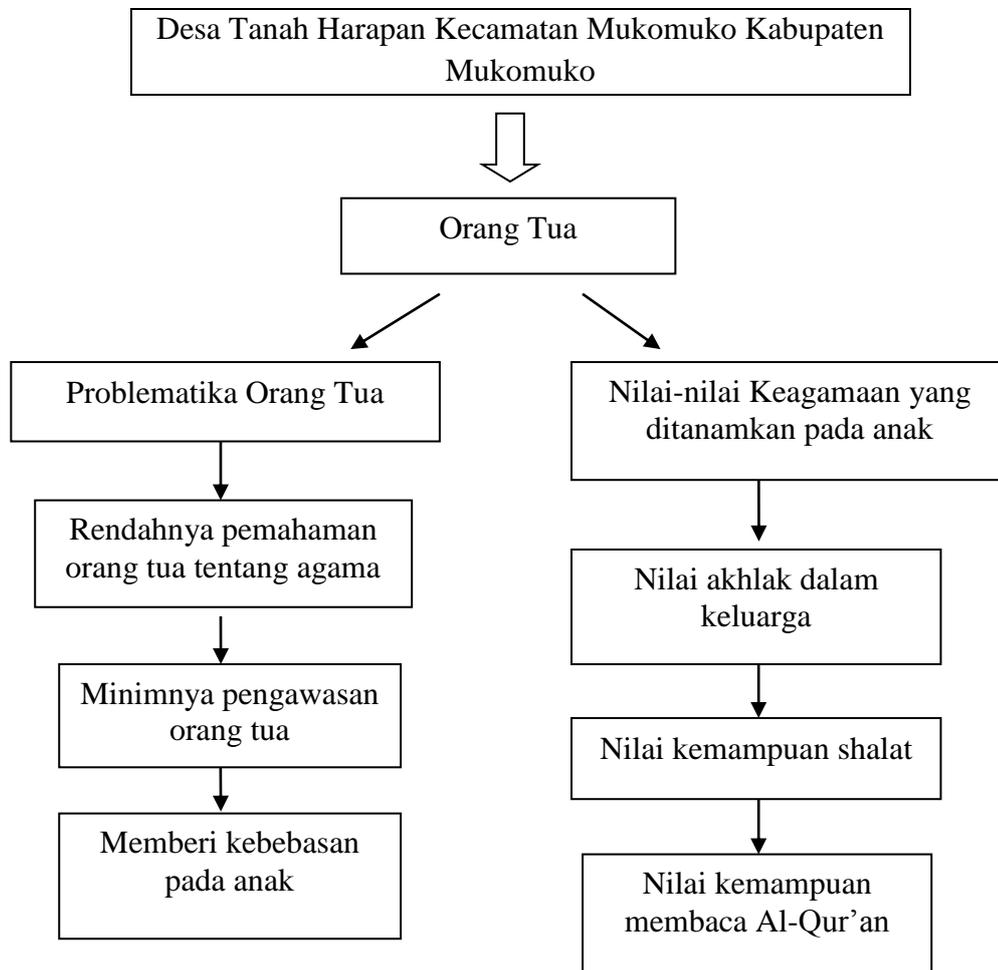
Setiap penelitian memerlukan teori sebagai landasan kerangka untuk mendukung pemecahan suatu masalah secara sistematis. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang akan memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan dibahas. Kerangka berfikir adalah penjelasan rasional dan logis yang diberikan oleh seorang peneliti terhadap pokok/objek penelitiannya.<sup>43</sup>

Dalam penelitian yang saya lakukan kerangka berfikir dalam penelitian ini terletak pada fenomena atau masalah yang selama ini dilihat atau diamati.

---

<sup>42</sup>Farida Nikawati, *Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara*, (Bengkulu: Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri, 2009), h. v

<sup>43</sup>Endang Widi Winarti, *Penelitian Pendidikan Edisi Kesatu*, (Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2011), h. 2

**Bagan Kerangka Berfikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan demikian peneliti ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik<sup>44</sup> utamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>44</sup>

#### B. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 juni-16 juli 2017 di Dusun III, rt 1dan2,

---

<sup>44</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h. 329

Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko. Alasan peneliti meneliti di Dusun III desa Tanah Harapan yaitu peneliti tertarik untuk meneliti karena masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, ada orang tua yang sibuk bekerja di kebun sehingga kegiatan anak tidak terkontrol, kurang perhatian dan bimbingan orang tua nya. Orang tua yang tidak begitu paham dengan agama sehingga menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

### C. Subyek dan Informan Penelitian

Subjek adalah sumber utama data penelitian sebagai narasumber yaitu orang tua. Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan dan sumber data utama yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Data primer pada penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada orang tua Dusun III desa Tanah Harapan yang terdiri dari 19 orang tua yaitu sebagai berikut:

#### Data Orang Tua Informan penelitian

No	Nama Orang Tua	Umur	Pekerjaan
1.	Sajum	38 tahun	Buruh Sawit
2.	Jumadi	40 tahun	Buruh sawit
3.	Sugiyanto	28 tahun	Petani

4.	Sabar	30 tahun	Petani
5.	Marjuni	45 tahun	petani
6.	Parmin	32 tahun	petani
7.	Melan	43 tahun	petani
8.	Latifah	28 tahun	Ibu rumah tangga
9.	Nawiyah	37 tahun	petani
10.	Ujang	38 tahun	petani
11.	Siti Rahayu	27 tahun	Ibu rumah tangga
12.	Yati	26 tahun	Ibu rumah tangga
13.	Iwan	32 tahun	Buruh sawit
14.	Elly	30 tahun	Ibu rumah tangga
15.	Astari	55 tahun	petani
16.	Yusworo	32 tahun	Buruh sawit
17.	Imam Suhadi	41 tahun	Buruh sawit
18.	Karmidi	50 tahun	petani
19.	Sarimun	48 tahun	petani

Sumber :Dokumen Dusun III Desa Tanah Harapan

2. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung dari data primer atau sumber-sumber lain pendukung data sekunder yaitu anak Dusun III desa Tanah Harapan kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko yang terdiri dari 13 orang anak yaitu sebagai berikut:

No	Nama anak	Umur	Pendidikan
1.	Riski Fauzi	12 tahun	SMP
2.	Bella	10 tahun	SD
3.	Angga	8 tahun	SD
4.	Eka	8 tahun	SD
5.	Supendi	11 tahun	SMP
6.	Gita	12 tahun	SMP
7.	Alwi	9 tahun	SD
8.	Agung	12 tahun	SMP
9.	Kelvin	10 tahun	SD
10.	Dian	10 tahun	SD
11.	Angga pratama	11 tahun	SMP
12.	Andre	12 tahun	SMP
13.	Atik	12 tahun	SMP

Sumber: Dokumentasi Dusun III Desa Tanah Harapan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>45</sup>

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode antara lain:

##### **1. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>46</sup>

Teknik yang digunakan adalah observasi partisipan, yang mana observer ini peneliti ikut melakukan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta cv,2010), h. 308

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta cv,2010), h. 203

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>47</sup>

Penelitian ini banyak hal yang dapat diukur melalui observasi misalnya kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Melalui pengamatan dapat diketahui juga apa yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

## 2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta). h.227

<sup>48</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h. 372

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>49</sup>

Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data melalui tatap muka langsung terhadap responden ataupun partisipasi yang berfungsi sebagai penggali data tentang apa saja yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko, dengan cara tanya jawab yang ditunjukkan kepada orang tua yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anaknya.

Linciln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* ((Bandung: Alfabeta, 2013), h.231

4. Melaksanakan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Patton dalam Molleong (2002) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat
3. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
4. Pertanyaan tentang pengetahuan
5. Pertanyaan yang berkenaan dengan indera
6. Pertanyaan yang berkaitan dengan Latar Belakang atau Demografi.<sup>50</sup>

### 3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau kelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* ((Bandung: Alfabeta, 2013), h. 235-236

Dokumentasi tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan ( *life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian antropologi dokumen material budaya atau *artefact* sangat bermakna, karena pada dokumen atau material budaya maupun *artefact* itu tersimpan nilai-nilai yang tinggi sesuai dengan waktu, zaman dan konteksnya.<sup>51</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan berdirinya desa Tanah Harapan.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsaha data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradikmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterlatihan (*transferability*), kebergantungan (*dependentbility*), dan kepastian (*konfirmability*).

---

<sup>51</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h. 391

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan ini didasarkan sejumlah kriteria diantaranya tingkat kepercayaan, maka teknik yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain dari luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisi data yang digunakan didalam pembahasan ini adalah deskriptif analisis, yaitu teknik analisa data dengan memutuskan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena dengan metode berfikir.

Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisa data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>52</sup>

##### **1. Analisis sebelum di lapangan**

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisa dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih masih

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.245

bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

## 2. Analisis Data di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam analisis data yaitu:

- a. Data Reduction (Reduksi Data)
- b. Data Display (Penyajian Data)
- c. Conclusion Drawing/ Verification

## 3. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Proses penelitian ini berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. **Analisis domain** yaitu memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian. Penelitian menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.

- b. **Analisi taksonomi** yaitu domain yang telah dipilih tersebut selanjutnyadijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus.
- c. **Analisis komponensial** yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan.
- d. **Analisis tema kultural** yaitu mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Fakta Temuan Penelitian**

#### **1. Sejarah Desa**

Desa Tanah Harapan merupakan Desa pemekaran dari Desa Tanah Rekah pada tahun 2009. Awal berdirinya Desa Tanah Harapan pada awal tahun 2009 diadakan rapat pembentukan persidium ataupun Panitia Pelaksana pengusulan pemekaran desa kepada Bupati untuk menjadi 2 ( dua ) desa di Tanah Rekah dengan tujuan untuk menyerap lebih banyak pembangunan yang akan masuk ke desa.

Dari hasil usulan tersebut pada tahun yang sama Desa Tanah Rekah resmi dimekarkan menjadi dua desa divinitif, sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Mukomuko. Desa Pemekaran tersebut diberinama Desa Tanah Harapan yang telah disepakati dalam musyawarah Persidium yang terwakili dari semua unsur yang ada didalam desa Tanah Rekah pada waktu itu. Sebagai Penjabat Kepala Desa pada tahun 2009 ditunjuk langsung oleh Bupati Mukomuko yaitu Sdr Ali Nasri, dari PNS dilingkungan PEMDA Kabupaten Mukomuko. Pada akhir tahun 2009 diadakan pemilihan Kepala Desa, dan yang resmi menjadi kepala desa Tanah Harapan 2009-2015 yaitu Sdr Atral.

## 2. Demografi 55

Desa Tanah Harapan terletak di dalam wilayah Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanah Rekah Kecamatan Kota Mukomuko
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pondok Kopi dan Desa Setia Budi Kecamatan Teras Trunjam
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Air Dikit Kecamatan Air Dikit
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanah Rekah Kecamatan Kota Mukomuko

Desa Tanah Harapan Merupakan Daerah Bertopografi Dataran yang sangat baik untuk lahan pertanian dan Perkebunan. Iklim Desa Tanah Harapan, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian/Perkebunan yang ada di Desa Tanah Harapan Kecamatan Kota Mukomuko.

## 3. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Tanah Harapan berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya Asli Mukomuko, hanya sebagian kecil yang daerah lain ( Sumut, Sumatra Barat dan Jawa).

Desa Tanah Harapan mempunyai 4 wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel. 1**

**Jumlah Penduduk Desa Tanah Harapan**

<b>Dusun I</b>	<b>Dusun II</b>	<b>Dusun III</b>	<b>Dusun IV</b>
440 Orang	339 Orang	328 Orang	502 Orang

**Tabel. 2**

**Jumlah Keluarga Penduduk Dusun III Desa Tanah Harapan**

<b>NO</b>	<b>RT 01</b>	<b>RT 02</b>	<b>RT 03</b>
1	Thoyib Abidin	Sarjunoto	Himpal Halomoang.
2	Karmidi	Partiem	B
3	Sabar	Ansori	Wagio
4	Rusik	Nyono	Fajar
5	Riyanto	Untung Basuki	Wagiem
6	Suti	Suyatno	Kismanto
7	Sajum	Rudiono	Sigit Amantri
8	Astari	Dadi	Pariyem
9	Teguh Triyono	Purwandi	Mugi Ahmad
10	Marjuni	Pujono Eko Pranyoto	Polandi
11	Erwansyah	Muadam	Purnomo Adi
12	Sugiyanto	Parsono	Busril
13	Sarimun	Sunar	Mujiono
14	Iwan Hidayat	Julio Tian	Sukarman
15	Herman Kuswanto	Wagiman	Suparti
16	Untung Setiawan	Suharyoto	Sudirman
17	Dasmad Darsono	Tarni	Sukijan
18	Ngadio	Slamet Raharjo	Warsim Suwito
19	Iman Suhadi	Prehaten	Bani

20	Ujang Suparman	Saelan Mursalim	Riyanto
21	Sikun	Supriadi	Rubiono
22	Yusworo	Eko Sudarsono	Robi Sukanta
23	Parmin	Sumiran	Sabi'an
24	Jumadi	Suwarjono	Sangsang Saryanto
25	Agus	Minto Utomo	Supriyadi
26	Muhrodin	Anwar Suseno	Sutarno
27	Melan	Sumarno	Rahwani
28	Harles	Tarsinah	Samidi
29	Siti Khasanah	Warno	Legio
30		Kamsor	Sugino
31		Miftahul Amri	

Penduduk Dusun III Desa Tanah Harapan ini mayoritas penduduknya berasal dari pulau Jawa dan suku Jawa, namun ada sebagian suku Sunda dan Medan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rasa solidaritas dan kerjasama yang kuat antar sesama masyarakat. Hal ini dapat terlihat apabila ada acara-acara baik pernikahan, hari-hari besar, dan musibah yang saling bergotong royong bahu membahu secara bersama-sama.

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanah Harapan sebagai berikut :

**Tabel. 3**

**Tingkat Pendidikan Desa Tanah Harapan**

<b>Pra Sekolah</b>	<b>SD</b>	<b>SLTP</b>	<b>SLTA</b>	<b>Sarjana</b>
105 Orang	231 Orang	560 Orang	360 Orang	81 Orang

Karena Desa Tanah Harapan merupakan Desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel. 4**

**Pekerjaan Desa Tanah Harapan**

<b>Petani</b>	<b>Pedagang</b>	<b>PNS</b>	<b>Buruh</b>
281 Orang	35 Orang	30 Orang	209 Orang

Penggunaan Tanah di Desa Tanah Harapan sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan sedangkan sisanya untuk Tanah Kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Tanah Harapan Kecamatan Kota Mukomuko adalah sebagai berikut :

**Tabel. 5**

**Kepemilikan Ternak Desa Tanah Harapan**

<b>Ayam/Itik</b>	<b>Kambing</b>	<b>Sapi</b>	<b>Kerbau</b>	<b>Anjing/kucing</b>
1500 ekor	120 ekor	600 ekor	30 ekor	380 ekor

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Tanah Harapan secara garis besar adalah sebagai berikut :

**Tabel. 6**

**Sarana dan Prasarana Desa Tanah Harapan**

<b>No</b>	<b>Sarana/Prasarana</b>	<b>Jumlah/Volume</b>	<b>Keterangan</b>
1	Kantor Desa	1 Unit	Layak Pakai
2	Sekolah Dasar	2 Unit	Layak Pakai
3	Masjid	3 Unit	Layak Pakai
4	Mushollah	3 Unit	Layak Pakai
5	Jalan Tanah	8600 M	Becek
6	Jembatan Gantung	1 Unit	Rusak
7	Jalan Koral	2000 M	Becek

**4. Keadaan Ekonomi**

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Tanah Harapan secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah tadah hujan, perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS pemda, Honorer, guru, tenaga medis, TNI/Polri, dll.

#### **5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa**

Struktur Organisasi Desa Tanah Harapan Kecamatan Kota Mukomuko menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut :

## 6. Gambaran Umum Informan Penelitian

Gambaran umum informan pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki masalah di Dusun III rt 01 Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko Dan tempat tinggal mereka berada di sekitar perkebunan. Para orang tua di Dusun III Desa Tanah Harapan memiliki mata pencarian yang bermacam-macam, antara lain berkebun, buruh bangunan, petani karet, petani sawit, dan ada juga sebagian yang bekerja di PT agro Mukomuko. Demikianlah sekilas gambaran umum kondisi para orang tua di Dusun III desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

**Tabel. 8**

**Data Orang tua Informan Penelitian serta anak**

No	Orang Tua		Anak	
	Nama	Usia	Nama	usia
1	Sajum	38 tahun	Riski Fauzi	12 tahun
2	Jumadi	40 tahun	Atik	12 tahun
3	Elly	30 tahun	Angga	8 tahun
4	Latifah	28 tahun	Bella	10 tahun
5	Nawiyah	37 tahun	Dian	10 tahun
6	Sugiyanto	28 tahun	Supendi	11 tahun
7	Karmidi	50 tahun	Eka	8 tahun
8	Siti Rahayu	27 tahun	Agung	12 tahun
9	Yati	26 tahun	Angga pratama	11 tahun
10	Iwan	32 tahun	Gita	12 tahun
11	Sabar	30 tahun	Kelvin	10 tahun
12	Melan	43 tahun	Andre	12 tahun
13	Marjuni	45 tahun	Alwi	9 tahun
14	Astari	55 tahun		
15	Sarimun	48 tahun		

16	Yusworo	32 tahun		
17	Parmin	32 tahun		
18	Imam suhadi	41 tahun		
19	Ujang	38 tahun		

## **B. Penyajian Data Hasil Penelitian**

Setelah penulis melakukan berbagai upaya dalam rangka proses penelitian ini, sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara kepada responden, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Sesuai dengan batasan masalah yang peneliti ambil yakni Problematika orang tua yang dimaksud adalah lemahnya ajaran agama dalam keluarga, memberi kebebasan pada anak, dan minimnya pengawasan orang tu di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko dan Nilai keagamaan yang dimaksud disini adalah nilai Akhlak difokuskan mengajarkan yang baik seperti kejujuran, sopan santun, dan nilai ibadah dfokuskan pada mengajari anak melakukan ibadah sholat, melakukan ibadah puasa, melakukan ibadah puasa dan membaca Al-Qur'an.

Hal yang penulis lakukan pada tahap observasi adalah mengamati apa saja yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua. Penulis meneliti selama kurang 1 bulan yakni dari tanggal 16 juni sampai 16 juli

2017. Penelitian yang dilakukan ini tentang problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Disini penulis akan menjelaskan bagaimana hasil wawancara dengan orang tua terhadap problematika orang tua dengan bentuk lemahnya ajara agama dalam keluarga, minimnya pengawasan orang tua dan memberi kebebasan pada anak, dan nilai-nilai keagamaan.

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah sebagai berikut:

Dalam hasil penelitian penulis, sedikit penulis memberikan gambaran umum tentang problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ini, berdasarkan pengamatan langsung dari peneliti bahwa problematika orang tua yang terjadi seperti lemahnya ajaran agama dalam keluarga, minimnya pengawasan orang tua serta memberi kebebasan pada anak. Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, sebagai orang tua keluarga petani seharusnya dapat mengatur waktu bekerja di kebun, karena pendidikan agama islam dapat dilaksanakan dengan baik. Tapi kenyataannya setelah penulis mengamati langsung para orang tua yg bekerja sebagai petani di Desa Tanah Harapan banyak bekerja di kebun sampai malam hari baru pulang. Pekerja sebagai petani sangat menyita waktu yang tidak sedikit, sehingga para orang tua dengan kesibukannya tersebut mengakibatkan fungsi dan tanggung jawab sebagai

pendidik pertama dalam memberikan nilai-nilai keagamaan pada anak di rumah tidak tersedia, karena dari pagi sampai sore bekerja di kebun.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh orang tua di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko yang bekerja sebagai petani, tidak berjalan sebagai mana mestinya, di karenakan waktu yang diperlukan tersita untuk ke kebun, sehingga perhatian kepada anak berkurang. Orang tua yang sibuk dengan bekerja, berangkat sejak pagi hari dan pulanginya sore hari bahkan ada yang sampai malam hari. Waktu yang tersisa hanya dapat dipergunakan untuk istirahat, karena sudah ke lelahan bekerja seharian. Sehingga pekerjaan tersebut menyebabkan timbulnya problem bagi orang tua, karena para orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap nilai-nilai keagamaan kepada anak mereka di rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika yang terjadi pada orang tua dikarena kan sibuk bekerja yang mengakibatkan waktu untuk anak sangat sedikit karena di Desa Tanah Harapan ini penduduknya bnyak yang bekerja sebagai buruh tani. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tidak sedikit orang tua yang menyerahkan tugas mendidik anak kepada guru disekolah dan guru mengaji di TPQ. Semestinya orang tua harus lebih disiplin dalam mendidik anak dan memberikan motivasi sebagai rangsangan agar anak menjadi semangat dalam melaksanakan

ibadah seperti shalat dan mengaji serta mengajari anak tentang akhlak dalam keluarga.

a. Problematika orang tua

1. Rendahnya pemahaman orang tua tentang agama

Hasil wawancara dengan bapak Sajum (40 tahun), tanggal 19 juni 2017, beliau mengungkapkan bahwa:

“ Dalam keluarga saya mengutamakan shalat wajib, karna shalat itu merupakan tiang agama. Saya juga memantau anak untuk selalu melakukan shalat”.

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan bapak Jumadi (42 tahun), tanggal 19 juni 2017, beliau mengatakan bahwa:

“ kalau mengutamakan shalat itu sudah pasti, tetapi karena saya sibuk bekerja di kebun kadang saya tidak sempat untuk melakukan shalat”.

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan orang tua lainnya yang ada di Dusun III Desa Tanah Harapan. Hal ini juga dipertegas oleh ibu Yati (25 tahun) pada tanggal 25 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“saya selalu mengajarkan anak untuk mengutamakan shalat dalam keluarga, tetapi sering juga saya meninggalkan shalat karena tidak sempat untuk melaksanakan shalat di kebun”.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Sajum dan Bapak Jumadi menunjukkan bahwa orang tua mengutamakan shalat dalam keluarganya. Karena shalat merupakan tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan. Namun ada juga orang tua yang meninggalkan shalat hanya karena sibuk bekerja di kebun.

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Riski Fauzi (12 tahun) selaku anak dari bapak Sajum pada tanggal 19 juni 2017 mengungkapkan bahwa:

“ kalau dirumah saya melihat orang tua saya shalat”.

Berdasarkan hasil observasi di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko pada tanggal 15 juni 2017, ada beberapa orang tua yang mengutamakan shalat wajib dalam keluarganya, namun masih banyak juga orang tua yang tidak mengutamakan shalat wajib, karena sibuk bekerja dan tidak sempat lagi melaksanakan shalat. Orang tua di sini mayoritas menyerahkan anak nya mengaji di TPQ, dengan alasan tidak ada waktu untuk mengajari anak mengaji, karena waktunya sudah tersita oleh bekerja. Dan tidak sedikit juga ibu yang malas untuk mengajari anak nya mengaji dengan begitu menyerahkan anak nya untuk mengaji di TPQ. Anak-anak belajar mengaji di TPQ pada sore hari dari jam 15.00 sampai dengan jam 17.15.

Hal ini juga sesuai wawancara dengan ibu Elly (30 tahun), tanggal 21 juni 2017, beliau mengungkapka bahwa:

“saya selalu mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat wajib dan mengaji, walaupun saya belum begitu memahami tentang agama seperti shalat dan mengaji tetapi saya mencoba mengajari yang sekiranya saya pahami. Kalau mengaji saya menyuruh anak mengaji di TPA”.

Senada dengan hasil wawancara ibu Latifa (28 tahun), tanggal 19 juni 2017, beliau mengatakan bahwa:

“ selain gurunya yang mengajari tentang shalat di sekolah, saya juga sebagai orang tua sudah mengajari anak saya untuk melaksanakan shalat, namun terkadang anak saya susah kalau disuruh melaksanakan shalat. Dan kalau mengaji saya menyuruh anak untuk mengaji di TPQ bersama teman-temannya”.

Selain mengajarkan shalat orang tua juga menyuruh anaknya untuk belajar mengaji di TPQ agar anak lebih paham dengan ilmu Tajwid dan dengan belajar di TPQ juga anak akan lebih memiliki banyak teman. Dengan banyak teman maka anak akan menjadi semangat untuk belajar mengaji di TPQ.

Untuk memperkuat data diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Bella (9 tahun) selaku anak dari ibu Latifah pada tanggal 19 juni 2017 mengungkapkan bahwa:

“ orang tua saya sudah mengajari saya tentang shalat tetapi dan mengaji. Tetapi saya jarang melakukan shalat, orang tua saya saja tidak melaksanakan shalat. Kalau mengaji saya lebih sering mengaji di TPQ.

Hal ini juga saya tanyakan kepada salah satu anak yang bernama Angga (8 tahun) selaku anak dari ibu Elly pada tanggal 21 juni 2017 mengatakan bahwa:

“ orang tua saya sudah mengajari saya shalat dan mengaji. Saya sering mengaji di TPQ, saya lebih suka mengaji di TPQ karena banyak teman dan bisa mengaji sambil bermain”.

Mengajarkan kepada anak tentang adanya Tuhan dan mendekatkan anak dengan Tuhan merupakan tanggung jawab orang

tua pada anaknya. Orang tua memberikan pendidikan pada anak berbasis religius yakni dimulai dari rumah mengajarkan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti shalat, mengaji, berpuasa, berdoa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti tidak shalat mencuri, berbohong, serta hal-hal tercela dan lain sebagainya. Setelah orang tua anak diberikan ajaran mengenai agama seperti di mushalah, dan masjid untuk mendapatkan ilmu yang lebih. Karena dirumah anak hanya menerima ajaran tentang agama yang bersifat dasar saja.

Apabila anak tidak mematuhi atau menjalankan ibadah tersebut, tindakan orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua pertama-tama mengingatkan, namun apabila hal tersebut tidak dilaksanakan juga maka tindakan yang diambil adalah menegur memarahi serta menjewernya, bahkan ada juga orang tua yang membiarkan anaknya kalau tidak mau melaksanakan shalat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sajum (40 tahun), tanggal 19 juni 2017, beliau mengungkapkan bahwa:

“apabila anak saya tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, saya akan menegurnya terlebih dahulu namun apabila anak saya masih melakukan kesalahan yang sama maka saya akan memarahi dan menjewernya supaya anak saya mau melakukannya”.

Hal ini juga saya tanyakan kepada bapak Sabar (41 tahun), tanggal 25 juni 2017 beliau mengungkapkan bahwa:

“kalau anak tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim ya sudah saya tidak akan memarahinya, nanti juga kalau sudah besar anak akan mengerti dengan sendirinya”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua sudah mengajarkan kepada anak mengenai ibadah namun hanya sebagian orang tua saja yang melakukannya. Masih banyak orang tua yang melalaikan kewajibannya. Orang tua hanya menyuruh namun tidak mengajari langsung kepada anak. Seharusnya orang tua bukan hanya menyuruh tetapi orang tua ikut serta dalam melaksanakan ibadah seperti mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah dan mengajari anak mengaji.

## 2. Minimnya pengawasan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sugiyanto (42 tahun) pada tanggal 23 juni 2017 beliau mengungkapkan bahwa:

“kami sebagai orang tua hanya mengingatkan saja kepada anak kalau selalu dikontrol kan kami juga bekerja tidak bisa selalu mengawasi anak”.

Hal senada juga dijawab oleh bapak Parmin (38 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“sesekali saya mengontrol kegiatan anak sehari-hari tetapi anak disini lebih sering bersama ibunya jadi ibunya yang lebih tau bagaimana perkembangan anak”.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, hal ini dikarenakan dari merekalah awal anak-anak menerima pendidikan karena orang tua dan keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Orang tua yang kurang memperhatikan anak nya akan membuat anak merasa terabaikan.

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Eka (8 tahun) selaku anak dari bapak Parmin pada tanggal 21 juni 2017 mengatakan bahwa:

“orang tua saya tidak terlalu mengontrol aktifitas keseharian saya, karena orang tua saya sibuk di kebun”.

Hal senada juga dijawab oleh salah satu anak yang bernama Supendi (12 tahun) selaku anak dari bapak Marjuni pada tanggal 23 juni 2017 mengatakan bahwa:

“orang tua saya terus mengingatkan kalau main pulang nya jangan terlalu sore”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 juni 2017 di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko dengan profesi orang tua yang sebagai buruh tani mengakibatkan masih banyak orang tua yang kurang mengontrol kegiatan sehari-hari nya anak, khususnya seorang ayah, mereka memberi tanggung jawab sepenuhnya kepada ibu nya untuk mengontrol anaknya. Tugas seorang ayah disini hanya untuk mencari nafkah namun ada juga sebagian orang tua yang sama2 mengontrol dan memperhatikan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap orang tua pasti mengontrol anak-anaknya baik dalam segala yang ketika anak bermain diluar rumah atau pun yang lainnya. Orang tua memberikan arahan yang terbaik pada lingkungan anak agar anak selalu dalam lingkup yang baik.

### 3. Memberi kebebasan pada anak

Pergaulan dilingkungan anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak, karena anak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar anak kurang baik maka pembentukan karakter anak juga akan mempengaruhi jalannya proses pembentukan karakter anak dengan baik. Teman merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi anak. Anak cenderung berperilaku sama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua.

Bermain di luar rumah dengan teman sebaya sudah menjadi rutinitas anak sehari-hari. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya tidak dapat mengawasi anak dalam bermain serta bergaul dengan teman-temannya. Karena teman-teman disekitar mereka tidak semuanya berperilaku baik. Sehingga secara tidak langsung anak mudah terpengaruh.

Hasil wawancara dengan bapak Marjuni (47 tahun) pada tanggal 23 juni 2017 beliau mengungkapkan bahwa:

“saya tidak melarang anak saya untuk berteman dengan siapa saja yang penting anak saya tidak mengikuti perilaku yang jelek dari teman nya. Disamping itu juga saya selalu mengontrol pergaulan anak saya”.

Hal senada juga dijawab oleh bapak Melan (45 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan:

“kalau saya tidak pernah melarang anak saya bergaul dengan siapa saja karena kalau anak dilarang maka dia akan melakukan dengan cara sembunyi-sembunyi justru itu akan membuat mereka merasa

terkekang dan akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan”.

Hal ini dipertegas oleh ibu Nawiyah (40 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak melarang anak berteman dengan siapa saja, yang penting tidak melakukan hal-hal yang merugikan buat orang lain dan diri sendiri”.

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan dengan salah satu anak yang bernama Gita (11 tahun) selaku anak dari bapak Sugiyanto pada tanggal 23 juni 2017 mengatakan bahwa:

“orang tua saya tidak melarang saya berteman dengan siapa saja”.

Setiap orang tua pasti tidak menginginkan kalau anaknya terjerumus kedalam pergaulan yang salah, oleh karena itu sebagai orang tua seharusnya lebih mengawasi dan mengontrol pergaulan anak, kalau anak bergaul dengan yang salah maka anak akan terbawa juga dengan temannya. Namun ada juga sebagian orang tua yang membatasi pergaulan anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah. Adapun upaya yang dilakukan orang tua adalah berdasarkan wawancara dengan bapak Ujang (39 tahun) pada tanggal 23 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“kalau tidak dibatasi anak akan merasa diberi kebebasan , mereka akan melakukan sesuatu semaunya tanpa memikirkan dampaknya”.

Selanjutnya dipertegas oleh bapak Iwan (35 tahun) pada tanggal 20 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“anak akan bertindak semaunya dan mengikuti gaya serta perilaku temannya”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 juni 2017 di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko terlihat masih banyak orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan. Tanpa mereka sadari bahwa banyak juga anak-anak mereka yang terjerumus kedalam pergaulan yang salah, seperti pacaran diusia yang masih sangat kecil. Banyak anak-anak lelaki disini yang berteman dengan orang dewasa sehingga mengakibatkan terbawa oleh pergaulan temannya seperti merokok. Dengan begitu tindakan yang harus diambil oleh orang tua adalah dengan cara menegur dan memarahinya. Namun ada juga sebagian orang tua yang membiarkan nya.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti Rahayu (28 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“saya akan memarahinya tetapi kalau masih mengulangi lagi biarkan saja dia merokok. Anak saya juga laki-laki kalau sudah besar pasti dia merokok, yang penting anak saya tidak mengganggu orang”.

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Agung (12 tahun) selaku anak dari bapak Melan pada tanggal 21 juni 2017 mengatakan bahwa:

“kalau saya ketahuan merokok orang tua saya pasti marah tapi setelah itu orang tua saya tidak pernah marah lagi kalau melihat saya merokok, kan saya juga sudah sunat”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih banyak sebagian orang tua yang memberikan kebebasan pergaulan kepada anak

namun ada juga sebagian orang tua yang memberi batasan kepada anak dalam bergaul. Selagi anak tidak mengganggu orang lain atau melakukan hal-hal yang melanggar hukum maka orang tua tidak melarang anak. Itu sebabnya banyak anak di Dusun III Desa Tanah Harapan yang merokok tanpa sepengetahuan orang tua nya.

b. Nilai-nilai keagamaan

1. Akhlak dalam keluarga

Orang tua diwajibkan mengajarkan ilmu akhlak kepada anak, orang tua bertanggung jawab memperkenalkan anak mereka bagaimana cara berperilaku yang baik. Anak yang sejak dini sudah dididik dengan ilmu akhlak, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang berkarakter, selalu memiliki pikiran positif, dan berkelakuan baik. Karena itu, orang tua semestinya memiliki dasar pengetahuan akhlak yang baik agar mampu mengarahkan dan membimbing anak. Sebab, tidak mungkin orang tua mampu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak jika mereka belum atau tidak memiliki pengetahuan dasar tentang konsep akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak sajum (40 tahun) pada tanggal 19 juni 2017 beliau mengungkapkan bahwa:

“saya menanamkan sifat kejujuran dan disiplin pada anak serta sopan santun terhadap sesama teman atau dengan orang yang lebih tua”.

Hal senada juga dijawab oleh ibu Latifah (28 tahun) pada tanggal 19 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“nilai Akhlak dalam keluarga yang saya tanamkan pada anak adalah seperti nilai tentang kejujuran dan sopan santun. Karena dalam bermasyarakat sopan santun itu sangat berpengaruh terhadap perilaku kita dalam sehari-hari”.

Begitu pula yang dijawab oleh beberapa orang tua lainnya yang mengatakan bahwa akhlak yang ditanamkan dalam keluarga adalah tentang kejujuran, sopan santun dan kedisiplinan.

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Oleh karena itu Orang tua seharusnya memberikan nilai akhlak kepada anak sejak usia dini, agar anak menjadi terbiasa bisa sudah besar nanti.

Menurut bapak sugiyanto (41 tahun) pada tanggal 23 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajari akhlak kepada anak sejak usia dini, agar setelah anak besar nanti anak menjadi terbiasa berakhlak baik dalam bermasyarakat”.

Hal ini juga saya tanyakan kepada ibu Siti Rahayu (28 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajari akhlak kepada anak sejak masih kecil dengan memberikan contoh akhlak yang baik”.

Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan sikap serta perilaku anak karena di dalam keluarga anak-anak akan belajar budi pekerti dan sopan santun yang berhubungan dengan tata kerama yaitu mulai dari sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian dan lain-lain. Dalam hal ini orang tua

memegang peran penting terhadap pola tingkah laku kepada anak supaya memiliki akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh bapak bapak Marjuni (47 tahun) pada tanggal 23 juni 2017 beliau mengungkapkan bahwa:

”saya selalu mengajarkan sopan santun dan kejujuran kepada anak, seperti membiasakan anak untuk sopan dan santun pada orang yang lebih tua, menghormati orang tua, apabila anak saya dinilai kurang sopan pada orang lain maka saya menegurnya dan memarahinya apabila anak sudah keterlaluan”.

Hal senada di ungkapkan oleh ibu Elly (30 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajarkan sopan kepada anak apabila bertemu seseorang dianjurkan untuk bertanya supaya orang lain tidak menilai sebagai anak yang sombong serta saya mengajarkan berbicara yang baik kepada orang lain khususnya orang yang lebih tua. Saya juga memberikan arahan tentang tingka laku yang baik kepada masyarakat, serta saya berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa jawa yaitu bahasa kromo supaya bahasa jawa tidak luntur”.

Selanjutnya dipertegas oleh bapak Sabar (42 tahun) pada tanggal 25 juni 2017 beliau mengatakan bahwa”

“menanamkan sifat kejujuran dan sopan santun dalam keluarga pertama kali kita tanamkan kepada diri kita sendiri. Kalau kita sudah mempunyai sifat kejujuran dan sopan santun yang baik maka anak akan mencontoh perilaku dari orang tua nya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa orag tua di Dusun III Desa Tanah Harapan dalam berinteraksi dan bersosialisasi yang diajarkan kepada anaknya sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya, walaupun kadang kala seorang anak melakukan sebuah kesalahan.

Dalam tata krama terdiri dari ucapan dan tindakan, dalam bertata krama dengan orang lain maupun dengan orang tuanya. Hal ini bisa diperkuat oleh ungkapan salah satu seorang anak yang bernama Kelvin (9 tahun) selaku anak dari bapak Sabar pada tanggal 25 juni 2017 mengatakan bahwa:

“saya sebisa mungkin menggunakan tata krama sopan santun kepada orang lain khususnya bagi yang lebih tua, apabila bertemu dengan orang di jalan ya menyapa, kalau tidak ya hanya tersenyum saja”.

Hal ini juga senada dengan dengan Angga (8 tahun) selaku anak dari ibu Elly pada tanggal 21 juni 2017 mengatakan bahwa:

“apabila sama orang yang lebih tua saya tetap menghormati dan sopan karena apabila saya tidak sopan nanti saya dimarahi oleh orang tua saya, karena saya sendiri juga sopan kepada orang tua jadi sama orang lain pun harus sopan juga”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 15 juni 2017 di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko bahwa pelaksanaan menanamkan nilai-nilai keagamaan nilai budaya yang dilakukan oleh orang tua berhasil namun tak jarang pula kurang berhasil yakni dilihat dari tata krama dari anak yang kurang sopan terhadap teman sebaya, namun dengan orang yang lebih tua anak tetap sopan.

## 2. Kemampuan melaksanakan shalat

Anak sangat perlu ditanamkan pendidikan agama, karena pendidikan agama adalah salah satu pondasi yang sangat penting untuk membentuk karakter anak. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena anak akan

lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya dengan harapan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Tuhan adalah dengan menceritakan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa kepada anak. Selain itu juga orang tua mengajarkan kepada anak pada hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pendapat yang dikemukakan oleh ibu Yati (25 tahun), pada tanggal 25 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“dengan mendidik anak dimulai dengan umur sekitar 2 tahunan sejak anak bisa berbicara. Saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama dengan mengenalkan Allah, mengajarkan shalat dan mengaji. Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak ini sangat penting bagi perkembangan anak saya”.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Yati menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak harus dimulai sejak dini, karena anak usia dini akan mudah menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya.

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak Jumadi ( 42 tahun) pada tanggal 19 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“saya mendidik anak-anak saya dari mulai masih kecil sekitar umur 3-4 tahun, karena pada usia tersebut anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik misal saja mengajari anak untuk shalat lima waktu. Jadi setelah besar nanti anak saya jadi terbiasa melaksanakan shalat lima waktunya”.

Orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini, karena pada karena anak akan lebih mudah menyerap dan

menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Untuk memperkuat data di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Agung (12 tahun) selaku anak dari bapak Melan pada tanggal 21 Juni 2017 mengatakan bahwa:

“orang tua saya sudah mengajari saya shalat, tetapi saya lebih sering melihat orang shalat di masjid, karena setiap magrib orang tua saya sering menyuruh saya pergi shalat magrib di masjid”.

Senada dengan salah satu anak yang bernama Alwi (8 tahun) selaku anak dari bapak Iwan pada tanggal 22 Juni 2017 mengatakan bahwa:

“iya orang tua saya sudah mengajari saya shalat. Dari kecil saya sering disuruh ke masjid pada sore hari untuk melakukan shalat magrib berjamaah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak bahwa orang tua di sini lebih menyuruh anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid tanpa ikut serta melaksanakan shalat berjamaah juga. Maka tidak sedikit anak yang membantah apabila orang tua menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat sementara orang tuanya tidak shalat.

Hasil wawancara dengan bapak Sugiyanto (41 tahun) pada tanggal 23 Juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“anak saya kadang nurut kalau disuruh shalat, tetapi keseringan bilang nanti sehingga anak pun tidak jadi melaksanakan shalatnya”.

Hal ini juga saya tanyakan kepada bapak Melan (45 tahun) 21 Juni 2017 beliau mengatakan:

“kalau anak saya sering sekali membantah, kalau disuruh ke masjid juga kadang banyak malasnya”.

Untuk memperkuat data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Dian (10 tahun) selaku anak dari bapak Jumadi pada tanggal 19 juni 2017 mengatakan bahwa:

“kadang saya membantah, karena saya ingin orang tua saya juga ikut shalat berjamaah”.

Hal senada disampaikan oleh Agung (12 tahun) selaku anak dari bapak Melan pada tanggal 21 juni 2017 mengatakan bahwa:

“iya saya sering membantah karena orang tua saya saja tidak melaksanakan shalat”.

Untuk memperkuat kebenaran dari data peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Astari (55 tahun) selaku imam masjid pada tanggal 25 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“Orang tua yang sholat berjamaah di masjid Al-Isra’ ini sangat sedikit hanya beberapa orang saja itu pun hanya bapak-bapak nya saja, bahkan terkadang tidak ada sama sekali hanya saya dan istri yang melakukan sholat berjamaah di masjid ini. Kalau ada acara tertentu saja masjid ini terlihat ramai seperti sholat jum’at acara Isra’ dan Mi’raj, Maulid Nabi dan lain sebagainya. Tetapi ada juga yang menyempatkan diri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid walaupun seharian sibuk bekerja di kebun”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 juni 2017 di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko bahwa orang tua disini sangat minim sekali dalam melaksanakan ibadah shalat, terlihat jelas sangat sepi masjid yang ada di Desa Dusun III Tanah Harapan, hanya ada beberapa orang tua saja yang melaksanakan shalat dimasjid. Begitu juga dengan

anaknyanya justru sekarang sudah tidak terlihat lagi ada anak-anak yang shalat dan mengaji di masjid. Karena anak-anaknyanya sudah mengaji di TPQ ketika sore hari. Orang tua juga tidak ada membuat peraturan untuk melakukan shalat pada anak, sehingga membuat anak semakin malas-malasan untuk melaksanakan shalatnya. Seperti hasil dari wawancara dengan bapak Sabar (42 tahun) pada tanggal 25 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak membuat aturan, kalau anak tidak mau melaksanakan shalatnya sudah, kalau sudah besar nanti juga anak akan paham dengan sendirinya”.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Iwan (35 tahun) pada tanggal 22 juni 2017 beliau mengatakan:

“kalau anak saya tidak mau shalat tidak apa-apa, karena walaupun kita paksakan juga percuma. Kalau sudah besar nanti anak akan mikir sendiri”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sabar dan bapak Iwan menunjukkan bahwa orang tua kurang memotivasi anaknya untuk melaksanakan shalat wajib, orang tua justru membiarkan anak yang malas untuk shalat. Padahal mereka sendiri tau kalau shalat itu merupakan tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan. Ketika ditanya tentang menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid justru orang tua hanya menjawab belum dapat hidayah, seperti yang diungkapkan oleh bapak Parmin (38 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“kalau untuk sekarang belum ada niat untuk shalat berjamaah dimasjid, mungkin nanti-nanti kalau dapat hidayah saya akan selalu shalat di masjid”.

Hal senada di sampaikan oleh ibu Siti Rahayu (28 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“kalau shalat wajib kami hanya shalat dirumah saja, yang shalat ke masjid cukup bapak nya saja”.

Berdasarkan hasil penelitian diatas orang tua sudah menanamkan kepada anak tentang shalat, namun orang tua hanya menyuruh tanpa mengajari secara langsung pada anak. Orang tua menyuruh anak shalat magrib berjamaah dimasjid tetapi orang tua sendiri tidak ikut serta untuk melaksanakan shalat magrib dimasjid. Maka dari itu kita peneliti dapat melihat bahwa sangat minim sekali orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan seperti shalat. Padahal mereka tau bahwa shalat merupakan tiang agama yang akan berdosa apabila ditinggalkan.

### 3. Kemampuan mengaji/membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sajum (40 tahun) pada tanggal 19 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“kalau menyuruh mengaji itu sudah pasti, karena saya mengajari anak mengaji sejak masih kecil, supaya besar nanti anak saya pintar mengajinya”.

Hal ini pun dipertegas oleh ibu Latifa (28 tahun) pada tanggal 19 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“iya saya menyuruh anak belajar mengaji, karena di zaman sekarang banyak anak-anak yang sudah besar tetapi tidak bisa mengaji. Oleh

karena itu saya mengajari anak saya mengaji dan memasukkan anak saya juga ke TPQ”.

Untuk menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah, orang tua harus membiasakan diri untuk mengajarkan dan membiasakan diri untuk anak sejak usia dini atau belita. Cara orang tua menumbuhkan kebiasaan seperti mengajari anak mengaji dirumah. Namun banyak sekali orang tua yang menyerahkan anak nya untuk mengaji di TPQ dan Masjid dengan alasan tidak ada waktu untuk mengajari anak mengaji dirumah karena waktu nya telah tersita untuk bekerja dikebun.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak orang tua bukan hanya mengajarkan shalat saja tetapi juga mengajari mengaji. Selain anak diajarkan pendidikan agama dari orang tuanya, cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dengan cara menyerahkan anak ke masjid atau TPQ.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Nawiyah (40 tahun) pada tanggal 22 juni 2017 beliau mengungkapkan bahwa:

“anak saya sering mengaji di TPQ pada sore hari dan malam harinya saya suruh anak mengaji dimasjid sekalian melaksanakan shalat magrib dan isya berjamaah di masjid”.

Hal senada juga dijawab oleh ibu Elly (30 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“ Sore hari sekitar jam 15.00 anak saya mengaji di TPQ, karena kalau mengaji dirumah kadang tidak ada yang mengajarnya. Saya sendiri belum begitu lancar mengaji, oleh karena itu saya menyuruh anak mengaji di TPQ agar anak lebih lancar belajar ngajinya”.

Selanjutnya di pertegas oleh jawaban dari ibu Latifah (28 tahun) pada tanggal 22 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“anak saya hanya mengajari di TPQ saja. Kalau saya suruh mengaji di masjid alasan anak saya kan sudah mengaji di TPQ jadi tidak perlu mengaji lagi di masjid”.

Untuk memperkuat data data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Atik (12 tahun) pada tanggal 22 juni 2017 mengatakan bahwa:

“sore hari saya mengaji nya di TPQ dan pada malam hari saya mengaji dimasjid”.

Selanjutnya dipertegas oleh bapak Astari ( 55 tahun) selaku imam Masjid pada tanggal 25 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“banyak anak mengaji di masjid, hanya saja terkadang anak nya yang malas-malasan untuk mengaji, ada sebagian anak yang datang kemasjid hanya sekedar datang kemudian setelah magrib anak tersebut pulang padahal anak tersebut tidak mengaji. Jadi orang tua mereka mengira kalau kalau anaknya sudah mengaji. Ada juga sebagian anak yang tidak mengaji lagi di masjid karna sore nya sudah mengaji di TPQ. ”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 juni 2017 di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko bahwa orang tua di sini mayoritas menyerahkan anak nya mengaji di TPQ, dengan alasan tidak ada waktu untuk mengajari anak mengaji, karena waktunya sudah tersita oleh bekerja. Dan tidak sedikit juga ibu yang malas untuk mengajari anak nya mengaji dengan begitu menyerahkan anak nya untuk mengaji di TPQ. Anak-anak belajar mengaji di TPQ pada sore hari dari jam 15.00 sampai dengan jam 17.15. anak-anak yang

pergi ke masjid kadang hanya sekedar datang dan tidak mengaji. karena takut dimarah orang tua nya kalau tidak pergi ke masjid. berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua.

“anak saya kalau mengaji di TPQ saja. Kalau mengaji dirumah jarang karena saya juga tidak sempat lgi untuk mengajari anak mengaji dirumah karena seharian sudah bekerja dan malamnya waktu untuk istirahat”.

Hal senada juga dijawab oleh ibu Elly (30 tahun) pada tanggal 21 juni 2017 beliau mengatakan bahwa:

“anak saya kan sudah mengaji di TPQ dan masjid, jadi dirumah tidak mengaji lagi”.

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu anak yang bernama Kelvin (10 tahun) pada tanggal 25 juni 2017 mengatakan bahwa:

“saya tidak mengaji lagi kalau dirumah karena saya sudah mengaji di TPQ. Orang tua sya juga tidak mengajari saya mengaji”.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak di Dusun III Tanah Harapan mayoritas mengaji di TPQ Pada sore hari, namun ada juga beberapa anak yang yang mengaji di masjid pada malam harinya. Orang tua menyuruh anaknya mengaji dan shalat magrib berjamaah di masjid, namun tidak sedikit anak yang datang ke masjid hanya sekedar datang setelah shalat isya anak pulang padahal anak tersebut tidak mengaji, itu karena orang tua tidak memantau dengan ikut serta melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian tentang problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko diatas menyimpulkan bahwa dalam problematika orang tua masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan dan mengontrol kegiatan anaknya serta memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul. Dan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan orang tua di Dusun III Desa Tanah Harapan mendidik anak sejak usia dini. Sedangkan aplikasi dari akhlak dalam keluarga sudah baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua, namun tak jarang anak juga melanggar dari apa yang sudah diajarkan oleh orang tua. Dari hasil penelitian ini terdapat ketidak sesuaian antara apa yang diajarkan dan diharapkan orang tua dengan kenyataan yang terjadi pada anak. Dalam hal ini ada beberapa anak terdapat yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua atau bersifat kurang baik.

Dari pembahasan bab sebelumnya bahwa pengertian problematika berasal dari kata *problem*, dimana dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *problem* adalah masalah, persoalan dan kendala-kendala. Problematika adalah hal menimbulkan masalah, hal ini belum dapat dipecahkan permasalahannya.<sup>53</sup>

Dari pengertian diatas jika dihubungkan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, maka diketahui bahwa orang tua masih dikategorikan kurang dari segi penanaman nilai-nilai keagamaan pada

---

<sup>53</sup> Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 12

anak secara lengkap. Karena bisa dilihat dari pemahaman anak mengenai akhlak dalam keluarga, kemampuan melaksanakan shalat dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para orang tua, tokoh masyarakat dan anak Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa Problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua yang hanya menyuruh anak nya untuk sholat berjamaah dan belajar mengaji di TPQ dan masjid sedangkan orang tua nya tidak pergi ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah, bahkan sholat di rumah pun tidak dilakukan.
2. Orang tua yang sibuk dengan kegiatan masing-masing, dan hanya bisa menyuruh anak tanpa melihat dan mengontrol perkembangan anak nya membuat anak menjadi merasa kurang perhatian dan anak pun merasa diberi kebebasan untuk melakukan segala hal.
3. Orang tua yang kurang membimbing anak nya dikarenakan orang tua anak di desa Tanah Harapan masih banyak yang sibuk dengan pekerjaannya di kebun karena sebagian besar orang tua di Desa Tanah Harapan bekerja sebagai petani.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah selesai dilaksanakan, seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa problematika orang tua di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu orang tua yang terlalu sibuk dengan bekerja dikebun tanpa mengontrol kegiatan anak, maka anak merasa tidak diperdulikan sehingga si anak merasa diberi kebebasan untuk melakukan hal-hal yang membuat anak senang tanpa memikirkan akibatnya. Dan orang tua yang tidak memberikan contoh teladan yang baik seperti shalat wajib lima waktu maka akan membuat anak malas juga untuk melaksanakan shalatnya. Kebanyakan anak di Desa Tanah Harapan ini mengaji di TPQ karena orang tua mereka banyak yang tidak paham tentang agama dan terlalu sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Orang tua yang tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman yang mencukupi juga menjadi penghambat untuk memberikan nilai-nilai keagamaan pada anak.

#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat di ajukan melalui penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian dan pengamatanpenulis antara lain:

1. Bagi orang tua diharapkan dapat memanfaatkan waktunya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dengan sebaik-baiknya.
2. Kepada orang tua untuk tetap mengontrol setiap aktifitas yang dilakukan anak. Orang tua harus memberi perhatian yang lebih dan memberi contoh teladan yang baik, bukan hanya mengarahkan saja.
3. Orang tua selalu membimbing anak dirumah, karena orang tua lah yang memiliki tanggung jawab yang penuh mengenai menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Orang tua juga perlu membimbing, mengontrol dan mengarahkan anak agar selalu di jalan yang baik. Serta orang tua lah yang menjadi tauladan bagi perilaku anaknya. Sehingga apa yang telah di arahkan dengan baik serta dibimbing dengan benar hal ini menjadi kekuatan dan pedoman bagi anak dalam menjalani hidupnya.
4. Kepada orang tua sempatkan lah waktu untuk melakukan shalat berjamaah di masjid, agar masjid terlihat ramai, bukan hanya terlihat ramai dengan suara berisik anak-anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Habibu Ukasyah. 2015. *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Saufa.
- Affandi Rahmat. 2011. *Huruf-Huruf Cinta*. Jakarta: PT Gramedia.
- Al-Syaikh Mahmud Badwi, *100 Pesan Nabi Untuk Wanita*.
- Azhim Said Abdul. 2016. *Salah Asuhan*. Solo: Aqwam.
- Baiquni Ahmad Nizar. 2016. *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Jakarta: Sabil.
- Chomaria Nurul. 2008. *Aku Sudah Gede*. Solo: Samudra.
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*.
- El-Sutha Saiful Hadi. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Falah Saiful. 2014. *Parents Power*, Jakarta: Republika.
- Hadi Rosita. 2012. *Menggenggam Jiwa Anak*. Bandung: PT Citra Rosa Mulia.
- Hadhiri Choiruddin. 2015. *Akhlak & Adap Islami*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Harsudi Riko. 2014. *Problematika pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Haq Muhammad Zaairul & Fatimah Sekar Dina. 2015. *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Iskandar. 2014. *Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Jalaluddin. 2016. *Ibu Madrasah Umat*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nikawati Farida. 2009. *Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.

- Jimmy K Santosa. 2011. *Menanamkan Fondasi Sukses Pada Anak Sejak Dini*, Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Saebani Ahmad Beni dan HamidAbdul. 2010. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Setiyanto. 2006. *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta cv.
- Suwarjin. 2012. *Ushul Fiqh*(Yogyakarta: Teras).
- SurbaktiE.B. 2012. *Parenting Anak-Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Syarbini Amirullah dan Khusaeri Akhmad. 2012.*Mendidik Akhlak Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Umar Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah
- Wahid Abdul. 2016. *Meraih Jannah Dengan Berkah Ayah*, Yogyakarta: Saufa.
- Winarti Widi Endang. 2011. *Penelitian Pendidikan Edisi Kesatu*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB.
- Yeli Salmaini. 2011. *Psikologi Agama*, Riau:zanafa Publishing.
- Yusuf Muri. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Daftar pengamatan:

1. Mengamati deskripsi wilayah Dusun III Desa Tanah Harapan kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.
2. Mengamati situasi dan kondisi problematika orang tua di Desa Tanah Harapan kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.
3. Mengamati situasi dan kondisi nilai-nilai keagamaan pada anak di Desa Tanah Harapan kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Adakah dokumen desa tentang latar belakang sejarah berdirinya Desa Tanah Harapan di kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko?
2. Adakah dokumen desa tentang demografi Desa Tanah Harapan di kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko?
3. Adakah dokumen desa tentang keadaan sosial Desa Tanah Harapan di kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko?
4. Adakah dokumen desa tentang sarana dan prasarana Desa Tanah Harapan di kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko?
5. Adakah dokumen desa tentang keadaan ekonomi Desa Tanah Harapan di kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko?
6. Adakah dokumen desa tentang kondisi pemerintahan Desa Tanah Harapan di kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko?
7. Adakah dokumen desa tentang struktur organisasi pemerintah Desa Tanah Harapan di kecamatan Mukomuko kabupaten Mukomuko?





		4. Selain di TPQ dan Masjid apakah orang tua sering juga mengajarkan anak mengaji di rumah?
--	--	---

## DOKUMENTASI

Berkunjung ke kantor kepala Desa Tanah Harapan untuk meminta izin sekaligus memberikan SK Penelitian.



Wawancara dengan orang tua mengenai apa-apa saja yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.



Wawancara dengan Anak mengenai apa-apa saja yang menjadi problematika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.





Penulis melakukan penelitian terhadap anak-anak yang mengaji di TPQ dan Masjid di Dusun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko.



Peneliti melakukan peneliti di Masjid Al- Isra' yang ada di Desun III Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko. Terlihat hanya beberapa orang tua saya yang melaksanakan shalat berjamaah dimasjid. Dan anak yang mengaji pun hanya ada beberapa anak saja.



